

**GAYA BAHASA EROTESIS  
DALAM NOVEL *SI PUTIH* KARYA TERE LIYE**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



**OLEH :**

**MELISSA OKTAVIA**

**NIM 1800888201017**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS BATANGHARI**

**JAMBI**

**2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

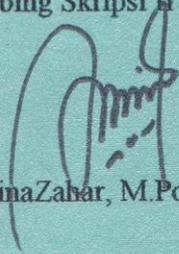
Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Melissa Oktavia  
NIM : 1800888201017  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Erotesis dalam Novel *Si Putih* Karya  
Tere Liye

telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku  
untuk diujikan.

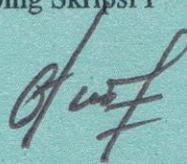
Jambi, 01 Agustus 2022

Pembimbing Skripsi II



Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Pembimbing Skripsi I



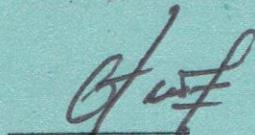
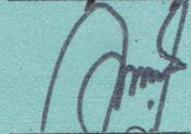
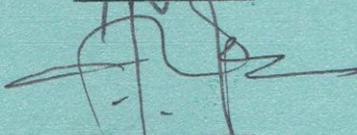
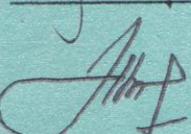
Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2021/2022 pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 4 Agustus 2022  
Pukul : 10.00 – 12.00 WIB  
Tempat : Ruang FKIP-1

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M. Pd	Ketua	
Dra. Erlina Zahar, M. Pd	Sekretaris	
Firman Tara, M. Pd	Penguji Utama	
Dr. Harbeng Masni, M. Pd	Penguji	

Disahkan Oleh :

Ketua Program Studi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dra. Erlina Zahar, M.Pd

Dekan Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Melissa Oktavia  
NIM : 1800888201017  
Tempat, Tanggal Lahir : Jambi, 16 Oktober 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat : Jl. Batam I RT 16 Kecamatan Jelutung Kota Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul, *Gaya Bahasa Erotesis dalam Novel Si Putih Karya Tere Liye* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 01 Agustus 2022

Saya yang menandatangani,



Melissa Oktavia

## MOTTO

*Hidup Hanya Sekali Buatlah Menjadi Berarti.*

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah SWT atas hidayah yang telah memberikan penulis kesehatan dan ketabahan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga selesainya skripsi ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan penulis dalam meraih kesuksesan.

Buah kecil ini merupakan wujud kegigihan yang saya persembahkan kepada kedua orang tua, Bapak (Rizal Muluk) dan Ibu (Fetnamawati) sebagai bentuk terima kasih karena telah membesarkan dan mendidik, serta memberi dukungan terhadap penulis baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kepada keluarga yang telah memberikan dukungan do`a serta motivasi yang tiada henti sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini penulis ucapkan terima kasih.

Kepada dosen pembimbing, Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd. terima kasih telah memberikan bimbingan dan arahan yang tidak ternilai harganya selama proses pembuatan skripsi ini, sehingga dapat selesai dengan waktu yang ditentukan.

Kepada sahabat tersayang, yakni Sindy, Dara, dan Yosi Pratiwi yang telah baik memberikan semangat, motivasi, bantuan, dan senantiasa berkenan menemaniku disaat apapun sehingga tidak pernah jenuh dengan keluh kesahku. Serta teman-teman seangkatan 2018 yang senantiasa berjuang bersama semoga keberhasilan ini akan menjadi satu langkah kesuksesan kita semua.

## ABSTRAK

Oktavia, Melisa. 2022. Skripsi. *Gaya Bahasa Erotesis dalam Novel Si Putih Karya Tere Liye*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini di latarbelakangi dengan keinginan penulis melakukan penelitian kolaborasi antara bahasa dan sastra yang menjadi disiplin ilmu yang sedang penulis tekuni. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tentang fungsi gaya bahasa erotesis yang di teliti dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan fungsi gaya bahasa erotesis yang terdapat dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye. Untuk melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-utipan dari temuan tentang fungsi gaya bahasa erotesis yang terdapat dalam novel ini. Temuan berupa kutipan ini penulis analisis dengan menggunakan teori Keraf sehingga penulis dapat mendeskripsikan fungsi gaya bahasa erotesis yang terdapat dalam novel ini. Berdasarkan pengumpulan dan analisis data maka hasil penelitian ini menemukan 51 data kutipan yang terkait dengan fungsi gaya bahasa erotesis dalam novel ini. Fungsi untuk mencapai efek yang lebih mendalam di temukan sebanyak 21 kutipan. Sedangkan temuan terhadap fungsi memberikan penekanan yang wajar di temukan sebanyak 20 kutipan dan fungsi untuk menanyakan sesuatu yang tidak memerlukan jawaban di temukan sebanyak 10 kutipan. Kutipan yang paling dominan adalah kutipan gaya bahasa erotesis yang berfungsi untuk mencapai efek yang mendalam. Dari hasil penelitian ini dapat di sarankan bahwa untuk menulis cerita sastra di perlukan gaya bahasa erotesis untuk memberikan penekanann makna yang ingin di ungkapkan dengan gaya bertanya. Sehingga karya sastra menjadi nikmat untuk di baca.

Kata kunci: *fungsi, gaya bahasa, erotesis, novel*

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul, *Gaya Bahasa Erotesis dalam Novel Si Putih Karya Tere*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Heri, M.BA. selaku Rektor Universitas Batanghari atas kebijakannya yang telah memfasilitasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari sekaligus Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan yang tulus serta penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari sekaligus Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan yang tulus serta penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Firmantara, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan masukan, bimbingan, saran, dan arahan, serta bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Ayah (Rizal Muluk) Ibu (Fetnamawati) dan seluruh keluarga yang telah mendoakan, memberikan dukungan semangat dan motivasi baik berupa moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman yang sangat disayangi terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran membangun agar skripsi ini bisa lebih baik lagi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

Jambi, Agustus 2022



Penulis

# DAFTAR ISI

	halaman
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Fokus Masalah .....	4
1.4 Pertanyaan Penelitian .....	4
1.5 Manfaat Penelitian .....	5
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	5
1.5.2 Manfaat Praktis .....	5
1.6 Definisi Operasional .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Pengertian Karya Sastra .....	7
2.1.1 Fungsi Karya Sastra .....	9
2.1.2 Jenis Karya Sastra .....	11
2.2 Pengertian Novel .....	13
2.2.1 Unsur Pembangun Novel .....	14
2.2.1.1 Unsur Intrinsik .....	15
2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik .....	19
2.3 Pengertian Gaya Bahasa .....	22
2.3.1 Gaya Bahasa Retoris .....	23
2.4 Gaya Bahasa Eroteis .....	32
2.4.1. Fungsi Gaya Bahasa Erotesis .....	33
2.5 Pendekatan Struktural .....	34
2.6 Penelitian Yang Relevan .....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	38
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian .....	40
3.3.1 Data .....	40
3.3.2 Sumber Data .....	40

3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.5	Teknik Analisis Data .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Hasil Penelitian.....	45
4.2	Pembahasan .....	50
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Kesimpulan.....	68
5.2	Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>70</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran I Biografi Penulis.....	71
Lampiran 2 Sinopsis Novel .....	73
Lampiran 3 Klasifikasi Data .....	74
Lampiran 4 Analisis Data .....	78
Lampiran 5 Riwayat Hidup Penulis .....	95

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai karya seni, karya sastra dibangun oleh berbagai unsur pembangun. Unsur pembangun karya sastra adalah unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Salah satu unsur yang menjadikan karya sastra memiliki nilai seni sastra adalah keterampilan seorang sastrawan dalam menuliskan fenomena-fenomena sosial menjadi cerita sastra dengan pilihan gaya bahasa yang sesuai. Pilihan gaya bahasa yang tepat dalam karya sastra memberikan sebuah pemahaman terhadap cerita sastra bagi pembaca. Selain itu penggunaan gaya bahasa yang sesuai menjadikan karya sastra sebagai karya yang dapat menghibur pembaca.

Karya sastra yang bernilai seni merupakan karya sastra yang diminati oleh pembaca. Oleh karena itu sastrawan yang terampil menggunakan karya sastra yang menarik maka karyanya akan diminati oleh pembaca. Sebagai bacaan yang disukai masyarakat karya sastra mengemban fungsi untuk menghibur pembaca. Oleh karena itu seorang sastrawan dituntut untuk terampil menggunakan gaya bahasa yang tepat dalam karyanya.

Jenis karya sastra yang diminati oleh masyarakat diantaranya adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Karya sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya kamunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita gambaran kehidupan masyarakat yang mengandung nilai tersendiri. Novel merupakan hasil imajinatif dan kreatif pengarang yang tidak hanya melibatkan intelektual pengarang tetapi juga emosi dan pengalaman

hidupnya sehingga melahirkan mahakarya yang berkualitas. Novel tercipta disebabkan dari reaksi terhadap suatu keadaan yang menggambarkan realitas sosial dalam masyarakat yang mengandung nilai kehidupan. Maka dari itu, novel menggambarkan kehidupan manusia pada umumnya, lengkap dengan lika-liku persoalan yang melingkupinya sesuai dengan kodrat. Meskipun tidak semua manusia mengalami persoalan dan permasalahan, hal ini tetap harus dilalui karena fitrahnya sebagai makhluk Tuhan. Kokasih (2012: 60) novel merupakan sebuah karya sastra yang imajinatif. Novel adalah sebuah karya sastra yang memiliki imajinasi yang mengisahkan tentang suatu masalah kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel menjadi menarik apabila sastrawan terampil menuliskan karyanya dengan menggunakan gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan unsur pembangun novel yang tidak kalah penting dari unsur pemebangun yang lain. Gaya bahasa merupakan cara mengungkap pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis, lebih lanjut disebutkan gaya bahasa yang baik mengandung tiga unsur meliputi kejujuran, sopan santun, dan menarik Keraf (2002: 113).

Gaya bahasa digunakan pengarang sebagai alat untuk memberikan efek menarik pada tulisan agar menarik minat pembaca dan membuat pembaca seolah-olah berada pada situasi tersebut. Gaya bahasa atau *style* adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Penggunaan ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri-ciri bahasa, sekelompok penulis karya sastra cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Berbagai gaya bahasa bisa digunakan di dalam penulisan sebuah karya sastra jenis novel salah satunya gaya bahasa

erotesis. “Gaya bahasa erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dengan bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, sestra sama sekali tidak menuntut suatu jawaban” (Keraf, 2010:134). Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang menarik karena gaya bahasa ini berupa pertanyaan tapi tidak perlu jawaban.

Novel yang menggunakan gaya bahasa yang menarik diantaranya adalah *Si Putih* karya Tere Liye. Tere Liye seorang novelis terkenal di Indonesia. Tere Liye merupakan nama pena dari novelis terkenal ini. Nama asli Tere Liye ini adalah Darwis. Tere Liye lahir di Lahat Sumatra Selatan. Ia dilahirkan pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye telah melahirkan karya-karya akbar yang laris di toko buku. Tidak sedikit novel karya Tere Liye telah difilmkan diantaranya novel *Hafalan Sholat Delisa*, *Bidadari-Bidadari Surga*, *Daun yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin*, *Ayahku Bukan Pembohong*, dan masih banyak lagi karya-karya Tere Liye yang mendapat penghargaan *Best Seller* (infobiografi.com)

Novel *Si Putih* karya Tere Liye adalah novel yang diterbitkan 2021. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia. Novel ini terdiri dari 376 halaman, novel ini mengisahkan tentang pertualangan *Si Putih* merupakan hewan kesayangan milik Raib. Kucing merupakan binatang kesayangan yang saat ini banyak dipelihara oleh manusia. Memelihara kucing pada saat ini menjadi *trend*, dan banyak digemari oleh manusia. Kemungkinan novel *Si Putih* akan diminati banyak pembaca sesuai dengan *trend* saat ini. Dengan keterampilan Tere Liye menggunakan gaya bahasa di dalam novelnya memicu penulis untuk meneliti analisis gaya bahasa erotesis dalam novel ini. Keunikan gaya bahasa erotesis ini juga menjadi daya tarik penulis untuk meneliti novel ini.

Novel *Si Putih* karya Tere Liye ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Contoh kutipan yang menggunakan gaya bahasa erotesis dalam novel ini seperti di bawah ;

**“Kalian tidak apa-apa?”** tanya ayah. Ibu segera menarik N-ou yang separuh badannya ditimpa serakan sampah” (hal 15).

Tulisan bercetak tebal di atas menunjukkan bahwa kalimat itu menggunakan gaya bahasa erotesis dimana ayahnya sebenarnya sudah tahu bahwa N-ou dan ibunya tidak apa-apa. Pertanyaan ayahnya tersebut tidak perlu untuk dijawab, karena ayahnya sudah melihat sendiri keadaan bahwa N-ou tidak apa-apa.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gaya bahasa di novel ini. Penelitian ini penulis beri judul “Gaya Bahasa Erotesis dalam Novel *Si Putih* Karya Tere Liye”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini penulis menganalisis mengenai gaya bahasa erotesis, adapun gaya bahasa erotesis meliputi bentuk, makna, dan fungsi

## **1.3 Fokus Masalah**

Fokus masalah dibutuhkan di dalam sebuah penelitian. Dengan adanya fokus penelitian, penelitian ini akan menjadi terarah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini hanya fokus kepada fungsi gaya bahasa erotesis dalam novel *SI Putih* karya Tere Liye.

## **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus permasalahan di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah, bagaimanakah fungsi gaya bahasa erotesis dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas penelitian ini diharapkan bermanfaat oleh berbagai pihak. Adapun mamfaatnya yang diambil dari penelitian ini terdiri atas mamfaat teoretis dan mamfaat praktis.

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat diharapkan menambah pengetahuan dalam bidang kesusastraan, khususnya tentang bagaimana gaya bahasa erotesis yang terdapat dalam karya sastra berbentuk novel.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada pembaca tentang karya sastra khususnya pada unsur gaya bahasa erotesis yang terdapat pada novel.
2. Bagi guru bahasa indonesia dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pembelajaran sastra tentang novel.
3. Bagi peneliti sendiri sebagai calon guru bahasa Indonesia dan Sastra lainnya dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang sastra.
4. Bagi peneliti sastra lainnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan atau referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

## **1.6 Defenisi Operasional**

Defenisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu: "Gaya Bahasa Erotesis dalam Novel Si Putih Karya Tere Liye " maka defenisi operasional yang perlu dijeskan sebagai berikut:

1. Karya sastra merupakan hasil cipta pengarang dengan menggunakan manusia dan masyarakat sebagai sarana untuk menuangkan ide-idenya, dalam bentuk tulisan yang lahir dari imajinasi. “Berdasarkan asal usulnya, istilah kesusastraan berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *susastra*. *Su* berarti ‘bagus’ atau ‘indah’, sedangkan *sastra* berarti ‘buku’, ‘tulisan’ atau ‘huruf’. Berdasarkan kedua kata itu, *susastra* diartikan sebagai tulisan atau teks yang bagus atau tulisan yang indah” (Kosasih, 2012:1).
2. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 2013:3).
3. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2012:60).
4. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis, lebih lanjut disebutkan gaya bahasa yang baik mengandung tiga unsur meliputi kejujuran, sopan santun, dan menarik Keraf (2002: 113).
5. Gaya bahasa erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dengan bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, sastra sama sekali tidak menuntut suatu jawaban” (Keraf, 2010:134).

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **2.1 Pengertian Karya Sastra**

Karya sastra merupakan karya seni yang bermedia atau berbahan utama bahasa. Karya sastra mengisahkan tentang nilai-nilai kehidupan manusia dengan seluruh kesatuan alamnya. “Karya Sastra adalah fenomena unik. Ia juga fenomena organik. Di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tak jelas. Oleh karena, karya sastra memang syarat dengan imajinasi” (Endraswara, 2013:7). Karya sastra diciptakan menggunakan daya imajinasi dan kreativitas seorang pengarang.

Membaca karya sastra akan ditemukan nilai-nilai keindahan. Dalam karya sastra sastrawan mengubah karyanya dengan menggunakan bahasa yang indah. “Berdasarkan asal usulnya, istilah kesusastraan berasal dari bahasa Sansekerta, yakni susastra. Su berarti ‘bagus’ atau ‘indah’, sedangkan sastra berarti ‘buku’, ‘tulisan’ atau ‘huruf’. Berdasarkan kedua kata itu, susastra diartikan sebagai tulisan atau teks yang bagus atau tulisan yang indah” (Kosasih, 2012:1). Karya sastra merupakan hasil cipta pengarang dengan menggunakan manusia dan masyarakat sebagai sarana untuk menuangkan ide-idenya, dalam bentuk tulisan yang lahir dari imajinasi

Karya sastra menuat berbagai pesan kemanusiaan. “Karya sastra merupakan hasil cipta manusia berupa tulisan maupun lisan, bersifat imajinatif, disampaikan secara khas, mengandung pesan yang bersifat relatif (Tim Nusa

Media, 2010: 41).” Cerita yang dituangkan di dalam karya sastra selalu dibumbui dengan imajinasi pengarang sehingga mendapat kata-kata yang indah.

Pengungkapan ekspresi hidup manusia terlihat pada karya sastra. Ekspresi yang disajikan dengan emosi yang khas dapat memenuhi sebuah karya seni yang indah. “Karya sastra adalah hasil ekspresi individual penulisnya. Oleh karena itu kepribadian, emosi, dan kepercayaan penulis akan tertuang dalam karya sastranya” (Purba, 2010:7). Karya sastra merupakan sebuah kisah yang dituangkan pengarang ke dalam karya sastra. Di dalam sebuah karya sastra juga terdapat nilai-nilai kehidupan manusia. Nilai-nilai yang dimaksud yaitu mengenai perasaan kemanusiaan yang baik dan tingkah laku dalam kehidupan.

Selain itu, karya sastra merupakan sarana ungkapan nyata maupun khayalan yang dibuat oleh seseorang sehingga karya sastra disebut sebagai suatu karya yang sangat indah. Ungkapan nyata dan khayalan tersebut berupa pengalaman, perasaan, ide, serta gambaran manusia dan kehidupan yang membangkitkan keindahan melalui bahasa. “Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan piranti yang dapat menyimpan dan meneruskan pikiran, perasaan, dan pengkhayalan yang pernah terjadi pada kesadaran seseorang” (Sumardjo & Saini, 1986:11). Melalui bahasa, pendengar atau pembaca dapat merasakan dan mengkhayal sesuatu yang menyentuh kesadaran manusia, baik yang ada di dalam dirinya maupun yang ada di luar dirinya.

Karya sastra merupakan sebuah komunikasi. Bentuk karya sastra itu meliputi karya sastra lisan maupun tulisan. Baik sastra lisan maupun sastra tulis, sebuah karya sastra itu memberikan rasa puas dengan mewujudkan dirinya dalam suatu bentuk. Maka bentuk karya sastra inilah yang harus dikomunikasikan

kepada orang lain karena karya sastra menyangkut isi ungkapan seseorang dan bahasa seseorang itu dengan pengalamannya sendiri..

Dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah suatu karya yang memiliki nilai-nilai keindahan, ungkapan seseorang, ekspresi, serta memberikan rasa kesenangan kepada pembaca. Tak hanya itu, karya sastra diperoleh dari pengalaman, kreasi, dan imajinasi seseorang dengan sendirinya sehingga karya sastra itu merupakan sebuah karya yang benar-benar hidup.

### **2.1.1 Fungsi Karya Sastra**

Karya sastra dapat memberi manfaat bagi pembaca atau penikmat karya sastra itu sendiri antara lain yakni, bahwa “Karya sastra memberi kenikmatan dan kesenangan. Karya sastra yang baik, isinya bermanfaat dan cara pengungkapan bahasanya pun indah” (Wicaksono, 2014:5). Melalui jalinan cerita yang ditulis, pembaca dengan sungguh-sungguh menghayati maksud penulis cerita yang dihasilkan dalam karyanya itu. Pengalaman hidup yang dituangkan melalui karya sastra juga memberikan rasa kepuasan batin kepada pembacanya. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan kepuasan batin sehingga memperoleh kesenangan kepada pembaca. Dari penjelasan di atas, ada beberapa manfaat karya sastra bagi pembaca, yaitu:

1. Karya sastra besar memberikan kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini.
2. Karya sastra memberikan kegembiraan dan kepuasan batin.
3. Karya sastra besar itu abadi.
4. Karya sastra besar itu tidak mengenal batas kebangsaan.

5. Karya sastra besar adalah karya seni, indah, dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahannya.
6. Karya sastra dapat memberikan pada kita penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui.
7. Membaca karya sastra besar juga dapat menolong pembacanya menjadi manusia berbudaya (*cultured man*) (Sumardjo & Saini, 1986:8-9).

Selain itu, manfaat karya sastra dapat memenuhi rasa kepuasan manusia akan naluri keindahannya. Rasa kepuasan manusia inilah yang membuat karya sastra sebagai karya seni yang diciptakan manusia untuk dinikmati kepada penikmat maupun pembaca suatu karya tersebut. Karya sastra yang indah dapat memberikan penghayatan, pesona, dan rasa senang kepada pembacanya sehingga membuat karya sastra sebagai karya yang benar-benar hidup.

Karya sastra yang indah adalah karya sastra yang tidak membuat rasa bosan kepada pembaca. “Melalui karya sastra, seseorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya” (Rokhmansyah, 2014:2). Karena karya sastra yang indah adalah karya sastra yang mampu memberikan keindahan akan daya khayal, pengetahuan, dan mampu memberikan nilai-nilai kebenaran. Nilai-nilai kebenaran yang dimaksud yaitu nilai-nilai yang memiliki kenyataan ataupun pembuktian. Sehingga nilai-nilai tersebut mampu menciptakan daya khayal dan dapat dihayati oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat memberikan manfaat kepada pembaca, antara lain mampu memberikan rasa senang, kepuasan batin, penghayatan, dan pesona kepada pembaca sehingga karya sastra merupakan suatu karya yang sangat indah. Karya

sastra yang indah tentunya mampu menciptakan sebuah karya seni yang memiliki nilai-nilai keindahan.

### **2.1.2 Jenis Karya Sastra**

Pada dasarnya karya sastra memiliki bentuk dan tujuan yang berbeda-beda. Berdasarkan bentuk dan tujuannya, karya sastra dibagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi, drama, dan prosa.

#### **1. Puisi**

Puisi merupakan bagian dari karya sastra. “Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna” (Kosasih, 2008:31). Puisi merupakan sebuah bentuk karya sastra tertulis yang isinya mengungkapkan perasaan secara emosional melalui bahasa. “Jassin (1991:40) mengatakan puisi adalah pengucapan dengan perasaan” (dalam Rokhmansyah, 2014:14). Setiap puisi yang ditulis oleh penyair memiliki makna dan arti dengan menggunakan bahasa pilihan. “Puisi merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah” (Wicaksono, 2014:17). Jadi puisi merupakan bentuk ekspresi pengarang yang membangkitkan perasaan yang memiliki makna dan arti yang terkandung di dalamnya.

#### **2. Drama**

Drama merupakan percakapan atau dialog yang dipentaskan. “Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Drama sebagai karya sastra sebenarnya hanya bersifat sementara, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan” (Sumardjo & Saini, 1986:31). Drama melibatkan tokoh-tokoh lewat dialog yang disajikan dalam

bentuk cerita yang dipentaskan sehingga menimbulkan perhatian, kehebatan (*acting*), serta ketegangan para penonton.

Percakapan atau dialog dalam sebuah drama dipandang sebagai aksi sehingga mendukung jalannya sebuah cerita. “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog” (Kosasih, 2008:81). Drama merupakan jenis karya sastra yang dipentaskan. “Drama merupakan karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya” (Wicaksono, 2014:18).

### 3. Prosa

Prosa merupakan salah satu jenis karya sastra yang berisi karangan bebas berbentuk panjang. “Karya sastra yang penyampaiannya berupa naratif atau cerita. Prosa disebut juga sebagai karya cangkakan karena di dalamnya tersaji monolog atau dialog. Dalam prosa terdapat seorang juru bicara (tukang cerita) yang mewakili pula pembicaranya kepada pelaku-pelaku dalam cerita yang dibawakannya” (Kosasih, 2008:5).

Prosa pada umumnya berbentuk monolog dan dialog. “Prosa merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang, tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi” (Wicaksono, 2014:17). Prosa menceritakan masalah kehidupan manusia. “Prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan” (Rokhmansyah, 2014:30). Berdasarkan bentuk, prosa terbagi menjadi cerita pendek, roman, novel, dan novelet. Perbedaan tersebut berdasarkan panjang dan pendeknya isi cerita. Jenis karya sastra salah satunya adalah novel.

Berdasarkan beberapa jenis-jenis karya sastra di atas yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis karya sastra memiliki tujuan yang berbeda-beda. Adapun tujuan jenis-jenis karya sastra tersebut dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Salah satunya yakni dapat memberikan hiburan bagi penikmat karya sastra dan memiliki nilai-nilai kehidupan yang patut dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

## **2.2 Pengertian Novel**

Novel merupakan karya sastra yang bersifat inovatif karena novel selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan zaman. Novel hadir sebagai wujud yang baru dari ragam karya sastra yang lain. “Kata novel berasal dari bahasa latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris. Dikatakan baru karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama” (Priyatni, 2010:124). Novel sebagai jenis dari karya sastra merupakan karya yang populer.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra imajinatif yang mengisahkan tentang kehidupan seseorang. Seseorang mengisahkan cerita dengan apa yang dia rasakan. Secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil dan diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa” (dalam Nurgiyantoro, 2009:9). Dalam sebuah novel, seseorang menceritakan tentang kehidupan yang dialami. Sebagian cerita dalam novel bisa pula menceritakan kehidupan orang lain.

Novel berisi kisah cerita yang disajikan oleh pengarang melalui tulisan. Melalui novel, pengarang menuangkan peristiwa kehidupan manusia secara nyata

maupun secara imajinasinya. “Novel bersifat *naratif*, artinya ia lebih bersifat ‘bercerita’ daripada ‘memperagakan” (Aziez & Abdul, 2012:3). Artinya dalam isi novel terdapat sebuah tulisan yang menguraikan peristiwa dari waktu ke waktu sehingga cerita dalam novel tersusun menjadi kesatuan.

Novel adalah sebuah cerita berbentuk prosa yang digambarkan dengan menonjolkan watak tokoh dalam satu rangkaian cerita. Di dalam novel, cerita yang diceritakan membutuhkan waktu yang cukup panjang. “Novel adalah cerita yang cukup panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata” (Priyatni, 2012:125). Bahkan dalam novel tokoh diceritakan mulai dari timbulnya konflik hingga munculnya penyebab peristiwa. Meskipun cerita dalam novel membutuhkan waktu yang cukup panjang, namun novel mengungkapkan kehidupan manusia dalam bentuk cerita.

Dari uraian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra imajinatif yang menceritakan suatu kejadian baik berdasarkan pengalaman kehidupan nyata maupun cerita khayalan. Novel juga memiliki keindahan tersendiri sehingga mampu membuat para pembaca terpesona. Hal ini terlihat dengan membaca sebuah novel dapat memberikan hiburan kepada pembaca.

### **2.2.1 Unsur Pembangun Novel**

Di dalam sebuah novel, terdapat unsur-unsur pembangun cerita. “Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan”

(Nurgiyantoro, 2009:22). Unsur-unsur pembangun novel tersebut meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

### **2.2.1.1 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik merupakan salah satu unsur yang membangun sebuah cerita. “Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri” (Nurgiyantoro, 2009:23). Unsur intrinsik dalam sebuah novel meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa dan amanat.

#### **1. Tema**

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1992:50). Tema berasal dari ungkapan isi cerita yang bersumber dari pengalaman pengarang, serta permasalahan kehidupan pengarang. Menentukan tema suatu cerita dengan baik memiliki tujuan. Tujuannya untuk mengemukakan suatu gagasan agar cerita itu terangkai nantinya. “Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu” (Nurgiyantoro, 2009:68).

Tema merupakan pokok permasalahan cerita “Tema cerita menyangkut segala persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya” (Kosasih, 2008:55). Dari keseluruhan persoalan, tema diangkat menjadi salah satu topik dalam sebuah cerita.

#### **2. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah pelaku yang terdapat di dalam suatu cerita. “Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita” (Aziez & Abdul, 2012:47).

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau pelukisan gambaran di dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1992:16). Tokoh berada di dalam suatu peristiwa yang dikisahkan memiliki beragam-ragam karakter. Istilah tokoh sering dijumpai tokoh yang mempunyai sifat ideal. Tokoh ini disebut tokoh protagonis. Ada juga tokoh yang menimbulkan konflik atau permasalahan di dalam cerita. Tokoh ini dinamai tokoh antagonis.

Penokohan merupakan salah satu bentuk hidupnya sebuah jalan cerita. “Penokohan itu sendiri merupakan bagian unsur yang bersama dengan unsur-unsur lain membentuk suatu totalitas” (Nurgiyantoro, 2009:172). Dengan kehadiran tokoh, penokohan sangat berperan penting dalam berjalannya sebuah cerita. Watak dan karakter seorang tokoh yang menjadi sarana sehingga memberikan gambaran kepada pembaca sekaligus mencerminkan kehidupan manusia sesungguhnya.

### 3. Alur (*Plot*)

Plot sering disebut juga alur. Plot atau alur adalah susunan urutan peristiwa cerita yang diawali dengan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya (Sudjiman, 1992:31). “Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat” (Kosasih:58). Dalam sebuah cerita, plot atau alur bukan hanya sekedar rangkaian peristiwa. Plot yang menarik mempunyai susunan cerita yang kreatif. Dari penampilan peristiwa-peristiwa yang diolah secara kreatif sehingga hasil sebuah cerita yang dikisahkan menjadi indah dan menarik.

Perjalanan tingkah laku para tokoh dengan kejadian, perbuatan serta tingkah laku tokoh sehingga berjalannya sebuah cerita disebut alur (*plot*).

“Aminuddin (1995:83) mengartikan alur sebagai rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita” (dalam Aziez & Abdul, 2012:49). Alur (*plot*) muncul dari suatu kejadian yang berkembang sehingga menyebabkan adanya suatu konflik. Dengan adanya alur (*plot*) kekuatan sebuah cerita seorang pengarang membawa pembacanya mengikuti timbulnya konflik, memuncaknya konflik, dan berakhirnya konflik.

#### 4. Latar (*Setting*)

Latar merupakan suasana tempat berlangsungnya peristiwa. Menurut (Aminuddin, 1995:67) “latar (*setting*) adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta mempunyai fungsi fisikal dan fungsi psikologis” (dalam Aziez & Abdul, 2012:46). Tak hanya itu, latar juga sebagai lingkungan dan keadaan dalam berjalannya cerita. “Peristiwa-peristiwa di dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau di dalam rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat waktu” (Sudjiman, 1992:44).

Dalam sebuah karya sastra, terdapat unsur latar yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. “Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial” (Nurgiyantoro, 2009:227).

- a. Latar tempat, merupakan unsur latar berupa lokasi tempat terjadinya sebuah peristiwa. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

- b. Latar waktu, merupakan latar yang berkaitan dengan masalah “kapan” waktu yang terjadi di dalam sebuah cerita. Selain itu, latar waktu biasanya menceritakan peristiwa lewat cerita secara jelas.
- c. Latar sosial-budaya, merupakan latar kehidupan sosial. Latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

#### 5. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah arah pandang seorang penulis dalam menempatkan dirinya di dalam sebuah cerita sehingga cerita tersebut menjadi lebih hidup. Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, latar, dan peristiwa dalam membentuk sebuah cerita. Menurut (Aminuddin, 1995:90) “sudut pandang merupakan cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang diapaparkannya” (dalam Aziez & Abdul, 2012:52). Sudut pandang pada dasarnya bertujuan untuk melihat suatu kejadian cerita.

#### 6. Gaya Bahasa

Cara khas pengungkapan seseroang disebut dengan gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan rangkaian kata-kata yang memiliki makna. “Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk mencipta nada atau suasana persuasif dan merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antartokoh” (Kosasih, 2008:64). Gaya bahasa digunakan dalam sebuah karangan. Gaya bahasa merupakan salah satu unsur pembentuk gaya” (Priyatni, 2012:114). Gaya bahasa yang indah dalam sebuah cerita yang digunakan oleh pengarang

meliputi penggunaan kalimat, penggunaan dialog, dan cara memandang persoalan yang diceritakan.

## 7. Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan pengarang dalam sebuah cerita. “Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat satu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang” (Sudjiman, 1992:57). Amanat adalah pesan yang dapat menampilkan sikap seseorang di dalam cerita. “Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya” (Kosasih, 2008:64).

Amanat merupakan pesan atau pikiran pokok yang berisi nasihat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Aziez & Abdul, 2012:55) yang mengatakan bahwa di dalam sebuah cerita kita sering menemukan pikiran pokok berupa ide yang tersembunyi. Pokok pikiran ini merupakan endapan dari hasil perenungan pengarang yang dicoba sajikan (kembali) pengarang kepada pembaca melalui cerita tersebut. Pikiran pokok hasil perenungan yang dalam yang ingin disampaikan kepada pembaca inilah yang disebut amanat.

### **2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik**

Selain unsur intrinsik novel, terdapat unsur yang berada di luar karya sastra. Unsur yang dimaksud ialah unsur ekstrinsik. “Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra” (Nurgiyantoro, 2009:23).

#### 1. Nilai Moral

Dalam suatu karya sastra, moral sangat berhubungan dengan sikap kemanusiaan. “Moral adalah aturan kesusilaan yang meliputi semua norma untuk kelakuan, perbuatan, dan tingkah laku yang baik” (Wicaksono, 2014:334). Nilai moral diperoleh dari pembaca dengan menampilkan sikap dan tingkah laku tokoh. “Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat” (Kosasih, 2008:65).

Dalam karya sastra, nilai moral dapat mencerminkan kehidupan manusia. “Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca” (Nurgiyantoro, 2009:321).

## 2. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan suatu tindakan sosial yang berhubungan antar individu dan masyarakat. “Nilai budaya merupakan kesatuan dan keutuhan yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi, sosial maupun religius” (Wicaksono, 2014:355). Dengan demikian, nilai budaya menjadi pedoman dalam tindakan, perbuatan, dan perilaku manusia yang bersumber pada kehidupan sehari-hari masyarakat.

## 3. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan keagamaan yang diyakini sebagai umat manusia dalam kehidupan. “Keterkaitan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan dengan melakukan tindakan sesuai dengan ajaran-ajaran agama” (Wicaksono, 2014:330). Nilai religius ini sama halnya dengan agama.

Religius merupakan bentuk pengetahuan agama yang bersumber pada kepercayaan dan keyakinan. “Nilai agama atau religius adalah nilai yang menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi” (Nurgiyantoro, 2009:327). Kaitan agama dengan religius menempatkan pada sikap pribadi manusia.

#### 4. Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan nilai keindahan dengan perilaku manusia. Tak hanya itu, nilai estetika merupakan keindahan alam yang diciptakan Tuhan yang dapat dinikmati manusia sebagai makhluk ciptaannya. Teeuw mengatakan bahwa titik estetika itu berada pada tegangan antara pembaca dan karya sastra, antara subjek dan objek yang menimbulkan suatu refleksi keduanya” (dalam Sugiarti, 2009:67). Dalam karya sastra, nilai estetika merupakan nilai seni yang bersumber dari pengalaman manusia itu sendiri. “Adanya nilai-nilai seni (estetik) bukan saja merupakan persyaratan yang membedakan karya sastra dari yang bukan sastra, namun justru dengan bantuan nilai-nilai itulah sastrawan dapat mengungkapkan isi hatinya sejelas-jelasnya, sedalam-dalamnya, dan sekaya-kayanya” (Sumardjo & Saini, 1986:14).

Dengan demikian, unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang berasal dari dalam cerita pada sebuah karya sastra. Begitu juga dengan unsur ekstrinsik, yang merupakan unsur pembangun yang berasal dari luar cerita pada sebuah karya sastra. Karya sastra dibangun berdasarkan kedua unsur tersebut. Kedua unsur tersebut sangat berkaitan sehingga mengkonstruksi rancang bangun karya sastra menjadi karya yang bermakna. Penelitian ini akan menganalisis unsur instrinsik dari karya yakni adalah gaya bahasa.

### 2.3 Pengertian Gaya Bahasa

Seseorang berbahasa dengan menggunakan gaya sesuai kepribadiannya. Setiap orang memiliki gaya masing-masing. Gaya dikenal dengan istilah *style*. Gaya itu bersifat pribadi, maka ketika mempelajari sebuah gaya seseorang berarti akan dapat mengetahui kepribadian seseorang (Keraf dalam Satoto, 2012: 150). Dalam mengungkapkan karyanya, penggunaan gaya bahasa menjadi ciri khas dari seorang sastrawan.

Gaya bahasa diungkapkan berdasarkan pemikiran penulis sesuai kepribadiannya. Berikut menurut (Keraf dalam Satoto, 2012: 151) jenis-jenis dan ragam gaya bahasa:

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yaitu terdiri dari gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan (Keraf dalam Satoto, 2012: 151))
2. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu terdiri dari struktur kalimat dan gaya bahasa (Keraf dalam Satoto, 2012: 151)
3. Gaya bahasa berdasarkan nada yaitu terdiri dari gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah (Keraf, 1984:121)
4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi menjadi dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retorik terdiri dari gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron, pleonasme, periphrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbol, paradoks, dan oksimoron. Gaya bahasa kiasan terdiri dari gaya bahasa simile, metafora, alegori, parable dan fable, personifikasi, alusi, eponim, epitet,

sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme (Keraf, 1984:130).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah pengungkapan pikiran melalui bahasa oleh pribadi penulisnya dengan ciri khas tertentu yang dapat memperlihatkan gaya dan jiwa penulisnya. Alasan keterkaitan pengertian gaya bahasa dengan penelitian yang akan diteliti ialah karena peneliti akan menganalisis gaya bahasa erotesis, sehingga penulis harus memahami mengenai pengertian dari gaya bahasa, bahwa gaya bahasa yang ditulis oleh seseorang akan berbeda dengan gaya yang ditulis oleh orang lain. Penelitian ini akan menganalisis gaya bahasa erotesis sebagai bagian dari gaya bahasa retorik dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye.

### **2.3.1 Gaya Bahasa Retoris**

Gaya bahasa retorik merupakan bagian dari gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 1984: 129). Berikut beberapa bagian dari gaya bahasa retorik:

#### **a. Aliterasi**

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Keraf, 1984:130). Aliterasi merupakan gaya bahasa yang menempatkan bunyi konsonan yang sama di awal kata (Wicaksono, 2017: 296)

Misalnya:

*Takut titik lalu tumpah.*

*Keras-keras kerak kena air lembut juga.*

#### **b. Asonansi**

Asonansi adalah sejenis gaya bahasa yang berwujud perulangan vokal yang sama (Keraf, 1984:130).

Misalnya:

*Ini muka penuh luka siapa punya.*

*Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu*

c. Anastrof

Anastrof atau Inversi adalah gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 1984:130). Pembalikan susunan kata dalam gaya bahasa anastrof, berupa pembalikan subjek predikat yang secara umum berurutan menjadi terbalik.

Misalnya:

*Jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa Anda pasti membiarkan anda menipu diri sendiri.*

*Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.*

d. Apofasis

Apofasis atau Preterisio adalah sebuah gaya penulisan untuk menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal (Keraf, 1984:130). Seperti membiarkan saja sesuatu tersebut berlalu bahkan terkesan disangkal oleh penulis, tetapi inilah gaya bahasa yang memainkan bahasa sebagai objek ‘permainan’.

Misalnya:

*Hai kamu dewa-dewa yang berada di surge, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.*

*Hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kamu perjuangkan.*

e. Apostrof

Apostrof merupakan gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada yang tidak hadir (Keraf, 1984:131). Seseorang dalam berpidato tiba-tiba menunjukkan pidatonya kepada orang yang tidak hadir dalam ruangan itu. Seperti: *Dan kamu para koruptor. Kami akan menangkap kamu ke mana pun kamu bersembunyi* (Junus, 1989: 214).

f. Asindeton

Asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dalam beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma (Keraf, 1984:130).

Contoh:

*Materi pengalaman diaduk-aduk, modus eksistensi dari **cogito ergo sum** dicoba, medium bahasa dieksploitir, imaji-imaji, metode, prosedur dijungkir balik, masih itu-itu juga.*

*Dan kesesakan, kepedihan, kesaktian, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.*

g. Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton (Keraf, 1984:131). dalam polisidenton beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Misalnya:

*Dan ke manakah burung-burung yan gelisah dan tak berumah an tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?*

h. Kiasmus

Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila di bandingkan dengan frasa dan klausa lainnya (Keraf,1984: 132).

Misalnya:

*Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah keteunan kami untuk melanjutkan usaha itu.*

Pertentangan dalam satu kata tersebut terkadang dipakai sinonim suatu kata, untuk membandingkan sesuatu yang berbalik tetapi berimbang.

i. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengarnya, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf,1984:132).

Misalnya:

*Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau taka pa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis ...*

Jadi, jika dalam satu kalimat tersebut tidak memiliki struktur yang lengkap tetapi hanya dengan apa yang ada tersebut pembaca sudah dapat menafsirkan apa yang hilang tersebut.

#### j. Eufemismus

Eufemismus adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik (Keraf,1984: 132).

Misalnya:

*Ayahnya sudah taka da di tengah-tengah mereka (= mati).*

*Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (= gila).*

*Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya (= bodoh).*

Gaya bahasa ini pada intinya adalah unsur kesopanan yang membuat kalimat lebih santun.

#### k. Litotes

Litotes yaitu gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan sebenarnya, atau merendahkan diri (Keraf, 1984: 133).

Misalnya:

*Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.*

*Saya tidak akan merasa bahagia bila mendapat warisan satu milyar rupiah.*

*Apa yang kami hadiahkan ini sebenarnya tidak ada artinya sama sekali bagimu.*

*Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya.*

#### l. Histeron Proteron

Histeron Proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar (Keraf, 1984:133).

Misalnya:

*Saudara-saudara, sudah lama terbukti bahwa Anda sekalian tidak lebih baik sedikit pun dari para pesuruh hal itu tampak dari anggapan yang berkembang akhir-akhir ini.*

*Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.*

*Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.*

*Bila ia sudah berhasil mendaki karang terjal itu, sampailah ia di tepi pantai yang luas dengan pasirnya yang putih.*

#### m. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan Tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan (Keraf, 1984:133).

Misalnya:

*Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.*

*Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.*

*Darah yang merah itu melumuri sluruh tubuhnya.*

Ungkapan diatas merupakan pleonasme karena semua acuan tersebut tetap utuh dengan makna yang sama.

*Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat.*

*Globe itu bundar bentuknya*

Ungkapan diatas merupakan tautology karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kata yang sudah disebut sebelumnya.

#### n. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 1984:134). Dalam gaya bahasa ini menggunakan kata-kata yang banyak tetapi sebenarnya kata-kata tersebut hanya sekedar pemborosan kata yang dapat digantikan dengan hanya satu kalimat.

Misalnya:

*Ia telah beristirahat dengan damai (=mati, atau meninggal).*

*Jawaban bagi permintaan Saudara adalah tidak (= di tolak).*

o. Prolepsis

Prolepsis atau antisipasi merupakan gaya yang mempergunakan kata-kata sebelum peristiwa sebenarnya terjadi (Keraf, 1984:134).

Misalnya:

*Almarhum Pardi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu.*

*Kedua orang itu bersama calon pembunuhnya segera meninggalkan tempat itu.*

*Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.*

p. Erotesis

Erotesis atau Pertanyaan Retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki jawaban (Keraf, 1984:134).

Misalnya:

*Terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. Herankah saudara kalau harga-harga itu terlalu tinggi? Apakah*

*saya menjadi wali kakak saya? Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di Negara ini?*

Kebanyakan gaya bahasa ini dipakai tokoh saat ia berdialog dengan diri sendiri atau yang biasa disebut monolog. Tetapi tidak memungkinkan jika gaya bahasa ini digunakan saat berdialog antar tokoh dengan tujuan menekankan atau meyakinkan.

#### q. Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan Zeugma adalah gaya yang dipakai orang untuk mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menggabungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya sebuah kata yang mempunyai hubungan dengan kata pertama (Keraf, 1984:135).

Misalnya:

*Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.*

*Fungsi dan sikap bahasa.*

Secara tidak langsung gaya bahasa Zeugma ini menggunakan kata yang berlawanan, tetapi yang memiliki hubungan dengan kalimat sebelumnya hanya salah satu kata saja.

#### r. Koreksio atau Epanortosi

Koreksio atau Epanortosi adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 1984:135).

Misalnya:

*Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.*

Seperti yang sering terjadi dalam dialog yang penuturnya kurang yakin dalam menyatakan pendapat yang kemudian sang penutur meyakinkannya dengan mengubah opsi yang pertama atau membenarkannya.

s. Hiperbol

Hiperbol merupakan gaya yang membesar-besarkan sesuatu hal atau dengan berlebihan (Keraf, 1984:135).

Misalnya:

*Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.*

*Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi.*

t. Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 1984:136).

Misalnya:

*Musuh sering merupakan akwan yang akrab.*

*Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaannya yang berlimpah-limpah.*

u. Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan (Keraf, 1984:136).

Misalnya:

*Keramah-tamahan yang bengis.*

*Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.*

*Itu sudah menjadi rahasia umum.*

*Dengan membisu seribu kata, mereka sebenarnya berteriak-teriak agar diperlakukan dengan adil.*

Dari uraian di atas dapat terlihat beberapa bagian dari gaya bahasa retorik, yang menjadi salah satu bagiannya ialah gaya bahasa erotesis yang merupakan gaya bahasa yang akan penulis teliti. Keterkaitan bagian dari gaya bahasa retorik dengan penelitian penulis ialah untuk memberi pemahaman bahwa gaya bahasa erotesis yang penulis teliti bagian dari gaya bahasa retorik.

#### **2.4 Gaya Bahasa Erotesis**

Erotesis atau Pertanyaan Retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki jawaban (Keraf, 1984:134).

Misalnya:

*Terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. Herankah saudara kalau harga-harga itu terlalu tinggi? Apakah saya menjadi wali kakak saya? Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di Negara ini?*

Kebanyakan gaya bahasa ini dipakai tokoh saat ia berdialog dengan diri sendiri atau yang biasa disebut monolog. Tetapi tidak memungkinkan jika gaya bahasa ini digunakan saat berdialog antar tokoh dengan tujuan menekankan atau meyakinkan. Erotesis atau pertanyaan retorik lebih dikuasai dan digunakan oleh para pemuka pendapat dan tokoh masyarakat, karena sudah terbiasa berpidato di depan masa dan umumnya menguasai retorika Sumadiri dalam Nursilawati (2016 : 50). Selaras dengan Yanthi dkk (2014 :5) yang menyatakan bahwa erotesis atau pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato.

### 2.4.1 Fungsi Gaya Bahasa Erotosis

Gaya bahasa erotosis sebagai jenis dari gaya bahasa retorik memiliki berbagai fungsi. Dalam penulisan novel gaya bahasa berfungsi untuk mengindahkannya tulisan dari pilihan kata-kata untuk menuangkan tema cerita dalam tulisan sastra. Gaya bahasa erotosis merupakan gaya bahasa yang mirip dengan gaya bahasa retorik. Gaya bahasa erotosis ini digunakan berupa pertanyaan yang tidak perlu untuk dijawab sehingga gaya bahasa berbentuk pertanyaan ini dituliskan untuk mengindahkannya percakapan sehingga jalinan cerita di dalam novel menjadi enak untuk di baca.

Fungsi gaya bahasa erotosis dapat diidentifikasi dalam tulisan sastra bila ada penggunaan pertanyaan-pertanyaan yang tak perlu jawaban hingga dapat menjelaskan dan memperkuat makna serta dapat menghidupkan cerita menjadi lebih indah. Menurut Keraf (2010:134) fungsi gaya bahasa erotosis sebagai berikut:

1. Gaya bahasa erotosis berfungsi untuk mencapai efek yang lebih mendalam dalam sebuah tulisan sastra. Untuk memperjelas makna yang dimaksud dalam sebuah tulisan sastra maka sastrawan gaya bahasa erotosis berupa pertanyaan walau tidak membutuhkan jawaban namun memberikan pemahaman terhadap makna yang masih samar. Dengan demikian fungsi gaya bahasa erotosis adalah untuk mencapai efek yang mendalam.

Contoh: “Apakah aku harus mempercayai dia?” gumam Rina dalam hati.

Gaya bahasa bertanya di atas tidak perlu di jawab, namun gaya bahasa itu berfungsi untuk memperoleh efek yang lebih mendalam terhadap perasaan Rina.

2. Gaya bahasa erotesis berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar terhadap makna yang ingin diungkapkan sastrawan dalam tulisannya. Untuk memberikan aksentuasi terhadap makna dalam tulisan sastra maka sastrawan menggunakan gaya bahasa erotesis agar pembaca mudah memahami makna yang dimaksud. Dengan demikian fungsi gaya bahasa erotesis untuk memberikan penekanan yang wajar dalam penyampaian makna cerita sastra.

Contoh: “Ikut kemana?” tanya No-u pada kucing kesayangannya.

Gaya bahasa bertanya di atas tidak mungkin di jawab oleh kucing, karena kucing tidak bisa berbicara. Namun gaya bahasa ini di lontarkan dengan fungsi memberikan penekanan yang wajar untuk makna yang ingin di ungkapkan terhadap keadaan.

3. Gaya bahasa erotesis berfungsi untuk menanyakan sesuatu yang tidak memerlukan jawaban. Untuk memberikan pemahaman terhadap situasi dan keadaan yang ada sastrawan menggunakan pertanyaan yang sebenarnya sudah diketahui jawabannya. Namun gaya bahasa ini digunakan untuk menegaskan makna walaupun tidak perlu dijawab. Dengan demikian fungsi gaya bahasa erotesis adalah untuk mengungkapkan pertanyaan yang tidak perlu jawaban.

Contoh: “Tuhan, haruskah aku bohongi dia?” bisiknya dalam hati.

Gaya bahasa bertanya di atas tidak perlu di jawab, karena yang menjawabnya adalah dirinya sendiri.

Teori tentang fungsi gaya bahasa erotesis di atas penulis jadikan landasan dalam menganalisis penelitian ini. Penelitian ini akan penulis dengan pendekatan struktural.

## **2.5 Pendekatan Struktural**

Pendekatan merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam suatu penelitian. Struktural merupakan susunan yang dibangun secara beraturan. Pendekatan struktural dalam karya sastra memiliki sebuah unsur yang disusun secara berurutan. “Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan” (Nurgiyantoro, 2009:37). Analisis struktural inilah yang dipandang sebagai pendekatan dalam mengkaji unsur karya sastra.

Pendekatan sangat penting digunakan dalam menganalisis data dalam suatu penelitian. Pendekatan dalam karya sastra memiliki hubungan antarunsur. Teeuw mengatakan bahwa “Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh” (dalam Wiyatmi, 2009:89). Dalam hal ini, pendekatan struktural dalam karya sastra sebagai totalitas dalam menganalisis suatu penelitian.

Menurut Levi-Strauss (dalam Rafiek, 2010:76) pendekatan struktural memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. dari pembacaan ini, diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.
2. Apabila cerita-cerita itu terlalu panjang, maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode. Apabila cerita dibagi menjadi beberapa episode, maka perlu pembacaan ulang terhadap cerita-cerita itu yang lebih saksama lagi untuk memperoleh gambaran tentang episode-episode serta memperoleh pengetahuan yang jelas, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis ini.
3. Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.
4. Memerlihatkan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antarelemen dalam suatu cerita.
5. Disusun mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatic.
6. Mencoba menarik hubungan relasi antarelemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan. Langkah ini dimaksudkan untuk mengkontrak sebuah makna cerita secara internal yang dapat disimpulkan sebagai suatu bangunan makna.
7. Menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal di atas dengan kesimpulan-kesimpulan referensial atau kontekstual di mana cerita itu berada dan mencobanya menarik sebuah makna umum yang menempatkan makna internal itu sebagai bagian dari makna-makna secara integral.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural ini penulis jadikan sebagai acuan untuk mempermudah dalam menganalisis data dengan judul *Gaya Bahasa Erotesi dalam Novel Si Putih Karya Tere Liye*.

## 2.6 Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian relevan berfungsi untuk dijadikan acuan serta memberikan uraian tentang penelitian yang terkait dalam penelitian yang dilakukan oleh orang lain guna menambah referensi penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian mengenai nilai moral pada karya sastra yang sebelumnya telah diteliti oleh beberapa peneliti. Oleh karena itu, penulis meneliti dengan judul “*Gaya Bahasa Erotesis dalam Novel Si Putih Karya Tere Liye*”.

Adapun beberapa penelitian yang relevan berikut yang penulis jadikan sebagai referensi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imran Rambe (2007) mahasiswa Universitas Sumatra Utara FBS prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Gaya Bahasa Retoris Dan Kiasan Dalam Kumpulan Puisi “Cinta Setahun Penuh” Karya Trie Utami (Suatu Tinjauan Stilistika). Hasil penelitian ini memiliki kesamaan yakni menganalisis gaya bahasa erotesis namun perbedaannya adalah hasil penelitian Imran terfokus kepada bahasa kiasan dalam kumpulan puisi.
2. *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Sang Pencerah Karya (Basral, 2012)*. **Persamaan** penelitian ini dengan penelitian penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sumber datanya sama-sama berasal dari novel, teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan teknik

dokumentasi. Adapun **perbedaanya** adalah penelitian yang dilakukan oleh Akmal Nasery Basral ini membahas banyak gaya bahasa dalam novel, sedangkan penulis memiliki fokus hanya pada gaya bahasa erotesis.

3. *Analisis Gaya Bahasa Erotesis Kisah Khiasan Novel Negeri Diujung Tanduk Karya Tere Liye (Yanti dkk,2014)*. **Persamaan** Penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sumber datanya sama-sama berasal dari novel, sama-sama membahas gaya bahasa erotesis, sama-sama membahas gaya bahasa erotesis.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Suatu penelitian memerlukan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data dalam mencapai suatu tujuan penelitian. “Penelitian sebagai suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis, berdasarkan data, dilakukan secara kritis, objektif, ilmiah untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah” (Raco, 2010: 5). Seorang penulis memerlukan jenis penelitian agar memperoleh data yang valid sehingga dapat dicapai tujuan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Travels penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (dalam Hikmat, 2011: 44). Sementara itu, penelitian kualitatif adalah “jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna” (Sugiyono, 2013: 9). Berdasarkan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan metode penelitian ini penulis bermaksud dapat menggambarkan fungsi gaya bahasa erotesis yang terdapat dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye.



### **3.3 Data dan Sumber Data Penelitian**

Penelitian ini memerlukan data dan sumber data. Data dan sumber data penelitian ini akan dijelaskan pada bagian di bawah.

#### **3.3.1 Data**

Data adalah hasil pencatatan peneliti, yang menjadi sumber informasi sebuah penelitian sebagai bahan analisis untuk sebuah penelitian. Data merupakan fakta yang dapat dijadikan bahan untuk diteliti (Siswantoro, 2010:70). Data penelitian ini adalah temuan-temuan berupa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan fungsi gaya bahasa erotesis yang terdapat dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye.

#### **3.3.2 Sumber Data**

Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. “Sumber data merupakan segala hal yang terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh” (Siswantoro, 2010:72). Menyatakan bahwa, “sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh”. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Si Putih* karya Tere Liye. Novel ini penulis peroleh dengan membeli novel di toko buku gramedia. Data yang akan di analisis merupakan gaya bahasa erotesis yang terdapat dalam novel.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi dan studi literatur dalam penelitian ini difokuskan pada fungsi gaya bahasa erotesis dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye.

Pengumpulan data dengan studi dokumentasi. Dalam pengumpulan data peneliti melampirkan identifikasi data dalam bentuk tabel format klasifikasi fungsi gaya bahasa erotesis dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye. Lampiran kegiatan berbentuk tabel format klasifikasi ini bertujuan agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan sesuai dengan tujuannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca secara berulang-rulang dengan cermat dan teliti, terus-menerus, dan berkesinambungan keseluruhan teks novel *Si Putih* karya Tere Liye.
2. Peneliti menandai bagian kata-kata, kalimat, dan penggalan dialog yang berhubungan dengan nilai aqidah dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye.
3. Peneliti mencatat bagian-bagian setiap kata-kata, kalimat, dan penggalan dialog yang menggambarkan nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye
4. Peneliti mengklasifikasikan data yang telah terkumpul sesuai dengan gaya bahasa erotesis yang diteliti.

**Tabel 2. Tabulasi Data Fungsi Gaya Bahasa Eroses dalam Novel *Si Putih* Karya Tere Liye**

No	Kutipan	em	pw	ptpj	Halaman

(Keraf 2010:132)

Keterangan:

ef: Efek Mendalam

pw: Penekanan Wajar

ptpj: Pertanyaan Tidak Perlu Jawaban

### 3.5 Teknik Analisis Data

Setelah semua data-data yang diperlukan untuk penelitian diperoleh, maka langkah berikutnya adalah menganalisis seluruh data tersebut. “Menganalisis berarti mengurai atau memilah-bedakan unsur-unsur yang membentuk satuan lingual atau mengurai suatu satuan lingual ke dalam komponen-komponennya” (Subroto dalam Muhammad, 2011: 222). Kegiatan menganalisis data dilakukan dengan memilah data dan dikelompokkan sesuai fokus masalah yang akan diteliti.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Bog dan dalam Sugiyono, 2007: 335).

Tahap analisis data pada penelitian ini merujuk kepada pendekatan struktural. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang berorientasi kepada karya sastra sebagai analisis yang ditunjukkan kepada teks itu sendiri sebagai kesatuan yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berkaitan antara satu sama lain. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memaparkan keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk wacana. Dalam analisis ini dapat dilihat dari gaya bahasa erotesis. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis fungsi gaya bahasa erotesis dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye sebagai berikut:

1. Pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah yang di teliti, yaitu fungsi gaya bahasa erotesis.
2. Data yang sudah terkumpul, kemudian di pilih dan dikelompokkan ke dalam table tabulasi data.
3. Data yang sudah ditabulasi kemudian penulis analisis sesuai dengan teori yang penulis jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini.

**Tabel 3 Tabulasi data fungsi gaya bahasa erotesis dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye**

No	Fungsi gaya bahasa erotesis	Kutipan	Hal
1	Mencapai Efek yang Mendalam		
2	Memberi Penekanan yang Wajar		
3	Pertanyaan Tidak Perlu Jawaban		

(Keraf 2010:132)

4. Langkah berikutnya penulis melakukan keabsahan data dengan tiga cara yakni:
  - a. menyesuaikan hasil analisis data dengan teori yang digunakan
  - b. mencocokkan hasil analisis data dengan metode yang dipakai
  - c. mendiskusikan hasil analisis data dengan dosen pembimbing
5. Mendeskripsikan hasil analisis data
6. Menyimpulkan hasil penelitian

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Setelah penulis menghimpun data-data penelitian sesuai dengan teknik pengumpulan data, dan menganalisis data penelitian yang ada sesuai dengan teori yang penulis jelaskan pada bab II studi kepustakaan penelitian ini maka dapat penulis deskripsikan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian tentang fungsi gaya bahasa erotesis dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye. Hasil dari penelitian ini ditemukan 51 data berupa kutipan yang terkait dengan fungsi gaya bahasa erotesis dalam novel ini. Adapun fungsi gaya bahasa erotesis yang penulis teliti yakni berfungsi efek yang mendalam, penekanan yang wajar, pertanyaan yang tidak perlu jawaban. Berikut penulis akan mendeskripsikan masing-masing data temuan fungsi gaya bahasa erotesis pada bagian pembahasan dalam pembahasan penulis menyingkat judul novel *Si Putih* dengan singkatan *SP*.

##### **4.1.1 Temuan Berupa Kutipan Fungsi Memperoleh Efek Mendalam Gaya Bahasa Erotesis dalam Novel *Si Putih* karya Tere Liye**

Gaya bahasa erotesis dijadikan pengarang dalam melukiskan cerita pada novelnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang tak perlu dijawab. Salah satu fungsi dari gaya bahasa erotesis adalah berfungsi untuk memperoleh efek yang mendalam dalam pelukisan cerita yang diungkapkan dalam kalimat tanya walau tidak memerlukan jawaban. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Keraf (2010:134). Adapun temuan berupa kutipan tentang fungsi efek yang mendalam dari gaya bahasa erotesis yang terdapat dalam novel ini 21 kutipan. Kutipan tersebut seperti di bawah ini.

- (1.1) **“Apa yang terjadi?”** Ibu berseru panik.  
 “Penduduk terinfeksi! Lumpuhkan!”  
 Cepat sekali kejadian berikutnya. (SP:18)
- (1.2) **Kemana kucing itu pergi?** Perutnya berbunyi, anak usia dua belas tahun itu lapar. (SP:29)
- (1.3) **“Bagaimana kamu melakukannya, Nak?”** Salah satu pengunjung taman menatap takjub. (SP:32)
- (1.4) **“Apakah kamu bisa mengerti bahasa hewan, Nou?”** salah satu remaja yang sedang bermain skateboard terbang bertanya-dia sejenak menghentikan kegiatannya. (SP:33)
- (1.5) Tanah yang mereka pijak terasa bergetar.  
**“Itu apa?”**  
 Getaran itu semakin hebat.  
 “Gempa bumi? Atau tanah longsong?”  
 “MEONG.” (SP:53)
- (1.6) **Siapa yang tinggal di bangunan ini?** Terpencil darimanapun. (SP:56)
- (1.7) Eh, tapi **bagaimana caranya?** N-ou tidak pernah merasa melakukannya. (SP:67)
- (1.8) **Apa yang terjadi?**  
**Bagaimana mungkin?**  
 “ROOOAAAR!” (SP:109)
- (1.9) N-ou menoleh. **Orang Tua ini betulan bisa bernyanyi?** (SP:116)
- (1.10) **Apa yang terjadi?** Empat kepiting berukuran sebesar banteng merayap mendekat. (SP:139)
- (1.11) “Kita menang, Pak Tua. **Apa masalahnya?**” N-ou mendengus. (SP:191)
- (1.12) **Dimana dia sekarang ?** Apa yang terjadi. N-ou mengeluh, dia jelas sedang tergelantung di atas pohon. (SP:206)
- (1.13) **“Heh, dia bilang apa?”**  
 Dia merutuk dalam hati (SP:244)
- (1.14) **“Oh ya?”** Wanita itu tersenyum, menoleh ke arah Pak Tua. (SP:246)

- (1.15) N-ou menatap wanita di meja dekatnya. **Wanita ini serius?** Tanyanya di hati. (SP:248)
- (1.16) “Dan teknik bertarungnya. Dia bisa membekukan lawan tanpa menyentuhnya sama sekali. **Bagaimana dia menguasainya?**” (SP:250)
- (1.17) Jika burung mewarisi kode genetik bisa menyelam, maka burung bisa berenang. **Apakah itu masuk akal?** Iya, di luar sana ada spesies burung yang bisa menyelam di air. (SP:252)
- (1.18) Aduh. Atau **setidaknya bisa dipikirkan dulu, kan? Ditimbang-timbang?** Minimal bilang terima kasih dulu kek, apa kek. **Masa langsung ditolak mentah-mentah?** Di depan anak buahnya pula. Panglima Perang bisa tersinggung. (SP:279)
- (1.19) **Apa yang kalian lakukan?!** N-ou berteriak marah. Pak Tua menahan tangannya-membujuk agar dia tenang dulu. (SP:281)
- (1.20) **Mana teleportasimu tadi, hah?** Jenderal Uh-Ihar menarik kerah baju N-ou, mengangkat tubuh anak muda itu ke udara. **Oh? Bahkan sekarang kamu kesulitan bernapas?** (SP:292)
- (1.21) **“Kamu baik-baik saja, Anak Muda?”** Pak Tua bergegas turun dari kursi roda, mendekati N-ou. (SP:296)

#### 4.1.2 Temuan Berupa Kutipan Fungsi Memberi Penekanan Yang Wajar Gaya Bahasa Erotesis dalam Novel *Si Putih* karya Tere Liye

Gaya bahasa erotesis dijadikan pengarang dalam melukiskan cerita pada novelnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang tak perlu dijawab. Selain berfungsi mencapai efek mendalam, gaya bahasa erotesis juga berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar terhadap makna yang ingin diungkapkan sastrawan dalam novelnya dalam bentuk kalimat tanya walau tidak memerlukan jawaban. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Keraf (2010:134). Adapun temuan berupa kutipan tentang fungsi penekanan yang wajar dari gaya bahasa erotesis yang terdapat dalam novel ini sebanyak 20 kutipan. Kutipan tersebut seperti di bawah ini.

- (2.1) **“Kalian tidak apa-apa?”** Ayah berseru.  
Ibu segera menarik N-ou yang separuh badannya ditimpa serakan sampah. Kotak itu Hancur. (SP:15)
- (2.2) **Kemana kucing itu pergi?**  
Lima menit kemudian, kucing itu kembali membawa selimut, entah darimana dia mendapatkannya. (SP:26)
- (2.3) **Tapi kemana dia harus mencari minum?** Menggerakkan jemari tangannya saja dia susah. (SP:27)
- (2.4) N-ou menoleh. **Ada Apa?** Kucing putih itu terlihat menyeret kantong berisi daging di ruang tengah. (SP:38)
- (2.5) **“Kamu lapar? Bukankah baru saja sarapan tadi?”** Kucing itu tidak menjawab, terus menyeret kantong menuju benda terbang. (SP:39)
- (2.6) **“Kamu hendak makan sekarang, put?”** N-ou membawa kotak menuju tanah lapang. (SP:51)
- (2.7) **Bahaya? Apanya yang bahaya?** Mereka baik-baik saja di atas sini, bisa menonton santai pemandangan spektakuler di bawah sana. (SP:54)
- (2.8) N-ou mendengus. Dia yang membuat masalah, **kenapa aku yang disalahkan?** Dasar Pak Tua menyebalkan. (SP:63)
- (2.9) Pak Tua batuk-batuk, memperbaiki slang di hidung. **“Bukan main, kalian berdua bicara satu sama lain? Saling memahami?”** (SP:66)
- (2.10) “Tidak ada manusia yang bisa bicara dengan hewan, Pak Tua.”  
“Ada. Banyak.”  
**“Banyak?”** (SP:67)
- (2.11) N-ou terdiam. **Itu betulan?** Dia mengangkat bahu. Terserahlah. (SP:74)
- (2.12) **Ini yang pegang tuas kemudi siapa?** (SP:79)
- (2.13) **“Kode genetik? Kekuatan? Apa maksud Pak Tua?”** (SP:86)
- (2.14) N-ou menepuk dahi pelan. **Siapa yang berisik?** Ini normal saja dilakukannya bersama si Putih. Mengobrol selama perjalanan. Ini benda terbang miliknya, **kenapa Pak Tua yang malah mengatur-atur?** (SP:94)
- (2.15) N-ou tertawa. **Tidak jelek? Ayolah, apa susahya memuji teknologi ini?**(SP:101)

- (2.16) “**Tunggu apa lagi?** Kita telah menemukan permukiman penduduk.” (SP:101)
- (2.17) Hanya kekuasaan politik yang tidak dimilikinya- itu ada di Kota E-sok. Tapi **siapa yang peduli dengan politik di sini?** (SP:119)
- (2.18) **Kalian masih ingat taman bunga di perempatan Kota E-um?** Tempat favorit N-ou duduk menghabiskan petang. (SP:159)
- (2.19) N-ou dan Pak Tua saling tatap. **Ikut kemana?** Baiklah. N-ou memutuskan mengikutinya. (SP:171)
- (2.20) N-ou menelan ludah. **Apakah itu Level 4 juga?** Belum sempat N-ou memikirkan jawabannya, Jenderal Uh-Ihar telah memelesat maju. (SP:291)

#### 4.1.3 Temuan Berupa Kutipan Fungsi Memberi Pertanyaan Yang Tidak Memerlukan Jawaban Gaya Bahasa Erotesis dalam Novel *Si Putih* karya Tere Liye

Gaya bahasa erotesis dijadikan pengarang dalam melukiskan cerita pada novelnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang tak perlu dijawab. Selain berfungsi mencapai efek mendalam, gaya bahasa erotesis juga berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar terhadap makna yang ingin diungkapkan sastrawan dalam novelnya dalam bentuk kalimat tanya walau tidak memerlukan jawaban. Setelah itu gaya bahasa erotesis juga berfungsi untuk bertanya yang tidak memerlukan jawaban. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Keraf (2010:134). Adapun temuan berupa kutipan tentang fungsi pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban dari gaya bahasa erotesis yang terdapat dalam novel ini sebanyak 10 kutipan. Kutipan tersebut seperti di bawah ini.

- (3.1) “**Apa maksudnya?**” Ayah berseru pada alat detector. (SP:17)
- (3.2) “Astaga!” **Apakah dia tidak salah lihat?**

Kali ini dia benar-benar tidak percaya melihatnya. (SP:55)

- (3.3) N-ou mendesis. **Apa yang harus dia lakukan?** Begitu tamengnya hancur, dia akan terseret arus deras banteng. (SP:61)
- (3.4) **Apakah Pak Tua sudah bangun?** N-ou memeriksa kamar satunya. Kosong. Kemana dia? (SP:73)
- (3.5) **Ada apa lagi?** N-ou bergumam dalam hati. (SP:89)
- (3.6) N-ou memelotot. Kucing ini, **kenapa malah berpihak pada Pak Tua?** Lagi-lagi hanya karena diberikan jatah tambahan dari Pak Tua, **heh?** (SP:96)
- (3.7) N-ou menepuk dahi. Ya nasib, **Kenapa ujian hidupnya semakin hari semakin berat?** Dulu si Putih yang menyuruh-nyuruhnya, sekarang enak sekali Pak Tua ikut menyuruh-nyuruhnya. (SP:103)
- (3.8) **Itu rumput jenis apa?** Tumbuh rapi, dengan jalur-jalur seperti jalan setapak. **Kenapa ada di tengah hutan kaktus?** Ganjil sekali. (SP:118)
- (3.9) “Batunya jatuh. **Apa lagi?**” Pak Tua menyahut.  
N-ou menyeringai, dia juga tahu batunya akan jatuh. (SP:232)
- (3.10) “Perhatikan, bukankah bagi manusia, jika dia tidak pernah menyaksikan seekor burung, **maka terbang adalah kekuatan yang mustahil?** Pun jika dia tidak pernah melihat ikan, dia akan ngotot bilang **menyelam di air itu kekuatan yang tidak masuk akal?** Tapi manusia tidak pernah mendebatkan itu mustahil. **Kenapa?** Karena manusia melihatnya, menyaksikannya. (SP:251)

## 4.2 Pembahasan

Setelah data-data penelitian ditemukan sesuai dengan tiga fungsi gaya bahasa erotesis dalam novel Si Putih karya Tere Liye, maka ke 51 data temuan berupa kutipan yang terkait fungsi gaya bahasa erotesis dalam novel ini penulis analisis bersandar pada teori Keraf (2010:134). Adapun analisis data kutipan

tersebut akan penulis deskripsikan masing-masing berdasarkan fungsi gaya bahasa erotesis tersebut pada bagian di bawah ini.

#### **4.2.1 Analisis Kutipan Fungsi Memperoleh Efek Mendalam Gaya Bahasa Erotesis dalam Novel *Si Putih* karya Tere Liye**

21 data temuan dalam bentuk kutipan tentang fungsi efek mendalam gaya bahasa erotesis dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye berikutnya penulis analisis sesuai dengan studi kepustakaan yang penulis jadikan acuan dalam penelitian ini. Berikut analisis dari masing-masing data temuan tentang fungsi ini.

(1.1) **“Apa yang terjadi?”** Ibu berseru panik.

“Penduduk terinfeksi! Lumpuhkan!”

Cepat sekali kejadian berikutnya. (SP:18)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.1) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan Ibu Nou yang bertanya dalam keadaan panik padahal kejadian yang terjadi sudah diketahui namun Ibu Nou melontarkan pertanyaan sebenarnya untuk mendapatkan efek yang mendalam dari peristiwa yang sedang terjadi.

(1.2) **Kemana kucing itu pergi?** Perutnya berbunyi, anak usia dua belas tahun itu lapar. (SP:29)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.2) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan Ib Nou bertanya pada diri sendiri yang sebenarnya Nou sudah tau jawabannya namun untuk memperoleh efek mendalam Nou melontarkan pertanyaan.

(1.3) **“Bagaimana kamu melakukannya, Nak?”** Salah satu pengunjung taman menatap takjub. (SP:32)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.3) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan seorang pengunjung taman bertanya pada Nou bagaimana cara berbicara dengan kucing putih itu sebenarnya pertanyaan ini tidak bisa dijawab karena Nou pun tidak tau jawabannya. Namun, pertanyaan itu dilontarkan oleh pengunjung untuk mendapatkan efek yang mendalam.

(1.4) **“Apakah kamu bisa mengerti bahasa hewan, Nou?”** salah satu remaja yang sedang bermain skateboard terbang bertanya-dia sejenak menghentikan kegiatannya. (SP:33)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.4) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan seorang remaja yang bertanya pada Nou untuk memastikan bahwa ia bisa berbicara dengan hewan. Pertanyaan ini dilontarkan untuk menjawab rasa penasaran demi memperoleh efek yang mendalam.

(1.5) Tanah yang mereka pijak terasa bergetar.

**“Itu apa?”**

Getaran itu semakin hebat.

“Gempa bumi? Atau tanah longsong?”

“MEONG.” (SP:53)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.5) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan Nou bertanya tapi tak tahu kepada siapa dan sengaja bertanya untuk memperoleh efek mendalam dari kejadian yang ada di hadapannya.

(1.6) **Siapa yang tinggal di bangunan ini?** Terpencil darimanapun. (SP:56)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.6) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan ini menggambarkan pertanyaan yang dilontarkan sebenarnya untuk memperoleh efek mendalam dari kondisi bangunan yang sepi.

(1.7) Eh, tapi **bagaimana caranya?** N-ou tidak pernah merasa melakukannya. (SP:67)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.7) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan untuk memperoleh efek mendalam dari jalan cerita yang di suguhkan yang sebenarnya tidak perlu dijawab.

(1.8) **Apa yang terjadi?**

**Bagaimana mungkin?**

“ROOOAAAR!” (SP:109)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.8) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan yang dilontarkan oleh Nou untuk memastikan keadaan yang sedang terjadi guna untuk memperoleh efek yang mendalam.

(1.9) N-ou menoleh. **Orang Tua ini betulan bisa bernyanyi?** (SP:116)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.9) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan yang dilontarkan oleh Nou yang tidak perlu dijawab namun Nou bertanya untuk memperoleh efek mendalam. Apakah benar orang tua itu bisa bernyanyi.

(1.10) **Apa yang terjadi?** Empat kepiting berukuran sebesar banteng merayap mendekat. (SP:139)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.10) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan yang dilontarkan yang sebenarnya jawabannya sudah di depan mata karena kepiting-kepiting besar sudah mendekati kaki mereka, namun pertanyaan itu dilontarkan untuk memperoleh efek mendalam.

(1.11) “Kita menang, Pak Tua. **Apa masalahnya?**” N-ou mendengus. (SP:191)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.11) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan yang dilontarkan menjerus ke permasalahan yang sebenarnya sedang terjadi, namun pertanyaan itu digunakan untuk memperoleh efek mendalam guna penegasan.

(1.12) **Dimana dia sekarang ?** Apa yang terjadi. N-ou mengeluh, dia jelas sedang tergelantung di atas pohon. (SP:206)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.12) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan yang dilontarkan terhadap kejadian yang sedang terjadi yang jawabannya dapat terjawab, namun ditanyakan untuk memperoleh efek mendalam dari keadaan.

(1.13) **“Heh, dia bilang apa?”**

Dia merutuk dalam hati (SP:244)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.13) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut

menggambarkan pertanyaan untuk memenuhi keingintahuan terhadap apa yang dibicarakan orang lain. Walaupun pertanyaan ini tidak ada yang menjawab, namun dilontarkan untuk memperoleh efek mendalam.

(1.14) **“Oh ya?”** Wanita itu tersenyum, menoleh ke arah Pak Tua. (SP:246)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.14) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan seorang wanita untuk mendapatkan efek mendalam dari reaksi Pak Tua.

(1.15) N-ou menatap wanita di meja dekatnya. **Wanita ini serius?** Tanyanya di hati. (SP:248)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.15) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan Nou untuk mendapatkan efek mendalam terhadap keseriusan wanita yang ada didepannya.

(1.16) “Dan teknik bertarungnya. Dia bisa membekukan lawan tanpa menyentuhnya sama sekali. **Bagaimana dia menguasainya?”** (SP:250)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.16) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan yang ditujukan untuk memperoleh pemahaman bagaimana menguasai pertarungan hingga lawan dapat dikalahkan. Walau pertanyaan itu tidak mendapat jawaban tapi ditanyakan dalam cerita untuk memperoleh efek mendalam.

(1.17) Jika burung mewarisi kode genetik bisa menyelam, maka burung bisa berenang. **Apakah itu masuk akal?** Iya, di luar sana ada spesies burung yang bisa menyelam di air. (SP:252)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.17) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan yang menunjukkan keinginan untuk memperoleh efek yang mendalam tentang logika seekor burung yang bisa menyelam di air.

(1.18) Aduh. Atau **setidaknya bisa dipikirkan dulu, kan? Ditimbang-timbang?** Minimal bilang terima kasih dulu kek, apa kek. **Masa langsung ditolak mentah-mentah?** Di depan anak buahnya pula. Panglima Perang bisa tersinggung. (*SP:279*)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.18) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan untuk menunjukkan seseorang yang tidak berterimakasih atas tawaran yang diberikan walau pertanyaan ini tidak ada yang menjawabnya, namun dilontarkan untuk memperoleh efek mendalam.

(1.19) **Apa yang kalian lakukan?!** N-ou berteriak marah. Pak Tua menahan tangannya-membujuk agar dia tenang dulu. (*SP:281*)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.19) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan Nou menanyakan tentang ketidaksenangannya terhadap perlakuan sekelompok orang dan bertanya dengan nada tinggi diiringi marah. Gaya bahasa ini tidak memperoleh jawaban.

(1.20) **Mana teleportasimu tadi, hah?** Jenderal Uh-Ihar menarik kerah baju N-ou, mengangkat tubuh anak muda itu ke udara. **Oh? Bahkan sekarang kamu kesulitan bernapas?** (*SP:292*)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.20) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya yang dilontarkan oleh Jenderal Uh-Ihar memberikan efek mendalam untuk menunjukkan rasa marahnya pada Nou.

(1.21) **“Kamu baik-baik saja, Anak Muda?”** Pak Tua bergegas turun dari kursi roda, mendekati N-ou. (SP:296)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.21) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya ini menunjukkan simpatik Pak Tua terhadap Nou untuk memberikan penekanan bahwa ia begitu simpatik kepada Nou tapi dalam bentuk bertanya.

#### **4.1.2 Analisis Kutipan Fungsi Memberi Penekanan Yang Wajar Gaya Bahasa Erotosis dalam Novel *Si Putih* karya Tere Liye**

20 data temuan dalam bentuk kutipan tentang fungsi memberi penekanan yang wajar gaya bahasa erotesis dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye berikutnya penulis analisis sesuai dengan studi kepustakaan yang penulis jadikan acuan dalam penelitian ini. Berikut analisis dari data kutipan fungsi memberi penekanan yang wajar gaya bahasa erotesis dalam novel ini.

(2.1) **“Kalian tidak apa-apa?”** Ayah berseru.

Ibu segera menarik N-ou yang separuh badannya ditimpa serakan sampah. Kotak itu Hancur. (SP:15)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.1) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan Ayah Nou tentang keadaan Nou dan Ibunya untuk memberikan penekanan yang wajar bahwa kondisinya tidak apa-apa.

(2.2) **Kemana kucing itu pergi?**

Lima menit kemudian, kucing itu kembali membawa selimut, entah darimana dia mendapatkannya. (SP:26)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.2) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou menunjukkan bahwa Nou memberikan penekanan yang wajar bahwa kucing yang dicarinya akan di dapatkannya.

(2.3) **Tapi kemana dia harus mencari minum?** Menggerakkan jemari tangannya saja dia susah. (SP:27)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.3) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya yang dilontarkan sebenarnya untuk memperoleh penekanan yang wajar terhadap suatu kondisi.

(2.4) N-ou menoleh. **Ada Apa?** Kucing putih itu terlihat menyeret kantong berisi daging di ruang tengah. (SP:38)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.4) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou untuk memberikan penekanan terhadap perilaku kucingnya yang tidak perlu dijawab oleh kucing.

(2.5) **“Kamu lapar? Bukankah baru saja sarapan tadi?”** Kucing itu tidak menjawab, terus menyeret kantong menuju benda terbang. (SP:39)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.5) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou pada Si Putih untuk memberikan penekanan rasa sayangnya terhadap kucing yang lapar.

(2.6) **“Kamu hendak makan sekarang, put?”** N-ou membawa kotak menuju tanah lapang. (SP:51)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.6) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou pada Si Putih untuk memberikan penekanan rasa sayangnya terhadap kucing yang lapar.

(2.7) **Bahaya? Apanya yang bahaya?** Mereka baik-baik saja di atas sini, bisa menonton santai pemandangan spektakuler di bawah sana. (SP:54)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.7) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya untuk memastikan keadaan yang tidak membahayakan dalam memperoleh penekanan yang wajar.

(2.8) N-ou mendengus. Dia yang membuat masalah, **kenapa aku yang disalahkan?** Dasar Pak Tua menyebalkan. (SP:63)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.8) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou mengapa ia disalahkan padahal bukan ia penyebabnya. Pertanyaan ini dilontarkan Nou untuk memperoleh penekanan yang wajar.

(2.9) Pak Tua batuk-batuk, memperbaiki slang di hidung. **“Bukan main, kalian berdua bicara satu sama lain? Saling memahami?”** (SP:66)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.9) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan bentuk simpati Pak Tua terhadap Nou dan Si Putih yang disampaikan dalam bentuk bertanya untuk memperoleh penekanan yang wajar.

(2.10) “Tidak ada manusia yang bisa bicara dengan hewan, Pak Tua.”

“Ada. Banyak.”

**“Banyak?”** (SP:67)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.10) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou untuk memastikan ucapan Pak Tua guna memperoleh penekanan yang wajar.

(2.11) N-ou terdiam. **Itu betulan?** Dia mengangkat bahu. Terserahlah. (SP:74)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.11) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya untuk memastikan keadaan yang sebenarnya terjadi walau tak butuh jawaban tapi memperoleh penekanan yang wajar.

(2.12) Ini **yang pegang tuas kemudi siapa?** (SP:79)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.12) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bahasa ini dilontarkan untuk pelengkap cerita guna memperoleh penekanan yang wajar.

(2.13) “**Kode genetik? Kekuatan? Apa maksud Pak Tua?**” (SP:86)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.13) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou hanya untuk memastikan kebenaran ucapan yang sebelumnya dilontarkan Pak Tua. Walau tidak membutuhkan jawaban namun gaya pertanyaan ini digunakan untuk memperoleh penekanan yang wajar.

(2.14) N-ou menepuk dahi pelan. **Siapa yang berisik?** Ini normal saja dilakukannya bersama si Putih. Mengobrol selama perjalanan. Ini benda terbang miliknya, **kenapa Pak Tua yang malah mengatur-atur?** (SP:94)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.14) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya ini tidak mengharapkan jawaban sebagai pelengkap cerita guna memberikan penekanan yang wajar.

(2.15) N-ou tertawa. **Tidak jelek? Ayolah, apa susahya memuji teknologi ini?**(SP:101)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.15) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya ini dilontarkan Nou dalam hati sebagai penegas yang wajar

(2.16) “**Tunggu apa lagi? Kita telah menemukan permukiman penduduk.**” (SP:101)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.16) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya untuk meyakinkan sebuah kebenaran pemukiman yang ada disuatu tempat sebagai gaya untuk memberikan pelukisan yang wajar dalam suatu cerita.

(2.17) Hanya kekuasaan politik yang tidak dimilikinya- itu ada di Kota E-sok. Tapi **siapa yang peduli dengan politik di sini?** (SP:119)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.17) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak

memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya ini dilontarkan untuk memberikan penekanan yang wajar terhadap kepedulian politik dan pertanyaan ini tidak ada jawabnya.

(2.18) **Kalian masih ingat taman bunga di perempatan Kota E-um?**  
Tempat favorit N-ou duduk menghabiskan petang. (SP:159)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.18) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan yang tak perlu jawaban untuk mengingatkan kembali memori tentang taman bunga yang indah sebagai penekanan ingatan.

(2.19) N-ou dan Pak Tua saling tatap. **Ikut kemana?** Baiklah. N-ou memutuskan mengikutinya. (SP:171)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.19) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou untuk mengajak Pak Tua guna mendapatkan penekanan yang wajar.

(2.20) N-ou menelan ludah. **Apakah itu Level 4 juga?** Belum sempat N-ou memikirkan jawabannya, Jenderal Uh-Ihar telah memelasat maju. (SP:291)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.20) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya

Nou atas kekecewaannya terhadap pernyataan Jenderal Uh-Ihar yang ditujukan guna penekanan yang wajar.

#### **4.1.3 Analisis Kutipan Fungsi Memberi Pertanyaan Tidak Memerlukan Jawaban Gaya Bahasa Erotesis dalam Novel *Si Putih* karya Tere Liye**

10 data temuan dalam bentuk kutipan tentang fungsi memberi pertanyaan tidak memerlukan jawaban gaya bahasa erotesis dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye berikutnya penulis analisis sesuai dengan studi kepustakaan yang penulis jadikan acuan dalam penelitian ini. Berikut analisis dari data kutipan fungsi memberi pertanyaan tidak memerlukan jawaban gaya bahasa erotesis dalam novel ini.

(3.1) **“Apa maksudnya?”** Ayah berseru pada alat detector. (SP:17)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.1) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Ayah Nou pada alat detector yang dia tahu tidak akan dijawab.

(3.2) **“Astaga!” Apakah dia tidak salah lihat?**

Kali ini dia benar-benar tidak percaya melihatnya. (SP:55)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.2) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou terhadap kejadian yang ia saksikan dengan mata nya sendiri dan bisa di jawab sendiri.

(3.3) N-ou mendesis. **Apa yang harus dia lakukan?** Begitu tamengnya hancur, dia akan terseret arus deras banteng. (SP:61)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.3) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya yang dilontarkan oleh Nou sebagai pembangun imajinasi yang tidak perlu ada jawabannya.

(3.4) **Apakah Pak Tua sudah bangun?** N-ou memeriksa kamar satunya. Kosong. Kemana dia? (SP:73)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.4) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou pada dirinya sendiri yang tidak perlu dijawab.

(3.5) **Ada apa lagi?** N-ou bergumam dalam hati. (SP:89)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.5) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou dalam hati yang dituliskan dalam cerita.

(3.6) N-ou memelotot. Kucing ini, **kenapa malah berpihak pada Pak Tua?** Lagi-lagi hanya karena diberikan jatah tambahan dari Pak Tua, **heh?** (SP:96)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.6) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa

ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya yang ada dalam pikiran Nou terhadap kucingnya atas kebaikan Pak Tua yang diujarkannya yang tidak mungkin dapat jawabannya.

(3.7) N-ou menepuk dahi. Ya nasib, **Kenapa ujian hidupnya semakin hari semakin berat?** Dulu si Putih yang menyuruh-nyuruhnya, sekarang enak sekali Pak Tua ikut menyuruh-nyuruhnya. (SP:103)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.7) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou ini merupakan gaya bahasa yang tidak dilontarkan namun dituliskan untuk pelengkap cerita.

(3.8) **Itu rumput jenis apa?** Tumbuh rapi, dengan jalur-jalur seperti jalan setapak. **Kenapa ada di tengah hutan kaktus?** Ganjil sekali. (SP:118)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.8) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya ini adalah perbincangan imajinasi yang tidak dilontarkan dan tidak mendapat jawaban namun turut melukiskan cerita.

(3.9) “Batunya jatuh. **Apa lagi?**” Pak Tua menyahut.

N-ou menyeringai, dia juga tahu batunya akan jatuh. (SP:232)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.9) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan

tersebut menggambarkan gaya bertanya Pak Tua ini tak perlu dijawab karena kondisinya batu itu memang jatuh.

(3.10) “Perhatikan, bukankah bagi manusia, jika dia tidak pernah menyaksikan seekor burung, **maka terbang adalah kekuatan yang mustahil?** Pun jika dia tidak pernah melihat ikan, dia akan ngotot bilang **menyelam di air itu kekuatan yang tidak masuk akal?** Tapi manusia tidak pernah mendebatkan itu mustahil. **Kenapa?** Karena manusia melihatnya, menyaksikannya. (SP:251)

Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.10) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya kutipan ini ditujukan untuk sesuatu mustahil dilakukan yang tak perlu dijawab.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini maka dapat di simpulkan bahwa novel *Si Putih* Karya Tere Liye menggunakan gaya bahasa erotesis. Adapun yang peneliti analisis adalah tiga fungsi gaya bahasa erotesis yang terdapat dalam novel ini, yakni; berfungsi untuk mencapai efek yang mendalam, berfungsi untuk memberi penekanan yang wajar dan berfungsi untuk mengajukan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Dari menganalisis penelitian ini di temukan 51 data kutipan yang berkaitan dengan fungsi gaya bahasa erotesis. 21 kutipan berupa kutipan tentang fungsi gaya bahasa untuk mencapai efek yang mendalam, 20 kutipan untuk fungsi memberi penekanan yang wajar dan 10 kutipan untuk fungsi pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.

Gaya bahasa erotesis yang berfungsi untuk mencapai efek yang mendalam dilukiskan penulis cerita ini sebagai gaya untuk memperjelas makna yang ingin di maksudkannya dalam tulisan sastra, gaya bahasa erotesis dalam fungsi ini berupa pertanyaan walau tidak membutuhkan jawaban namun dapat memnerikan pemahaman terhadap makna yang masih samar. Dengan menggunakan fungsi gaya bahasa erotesis ini makan di peroleh efek yang mendalam terhadap pelukisan cerita dalam novel ini.

Gaya bahasa erotesis yang berfungsi untuk memberikan penakanan yang wajar juga di temukan dalam novel ini. Penggunaan gaya bahasa erotesis dengan

fungsi ini dapat diidentifikasi, di gunakan sastrawannya untuk memberikan aksentuasi terhadap makna yang ingin di lukiskan hingga pembaca mudah memahami makna yang ingin di ungkapkan dalam penyampaian cerita.

Gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk menanyakan sesuatu yang tidak memerlukan jawaban juga di temukan dalam novel ini walaupun tidak banya. Penulis dapat mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa erotesis dengan fungsi ini di gunakan untuk menegaskan makna walau tidak memerlukan jawaban.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini dapat penulis sarankan:

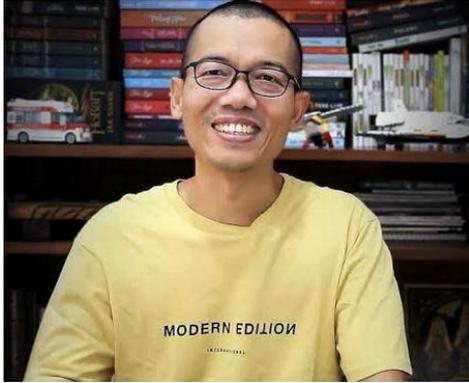
1. Penelitian ini dapat di jadikan sebagai pengembangan mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya penggunaan gaya bahasa dalam cerita sastra.
2. Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai pengembangan penulisan cipta sastra dengan menggunakan kombinasi-kombinasi gaya bahasa akan menghasilkan cerita sastra yang berkualitas.
3. Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai penelitian yang relevan bagi peneliti berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ami, Nudin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Algesindo
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Jasin, H.B.2016. *Angkatan 66 Prosa Dan Puisi*. Jakarta : Graha Agung.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Pt Gramedia
- Kosasih, 2012. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Cv Yrama Widya.
- Liye, Tere. 2014. *Si Putih*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni. 2012. *Membaca Sastra Angcangan Literasi Kritis* : Jakarta : Gramedia
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Konterporer*. Jakarta: Graha Ilmu
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Tahapan Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresia Kesustraan*. Jakarta : Gramedia.
- Subjiman, Panti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Werren Austin. 2013. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rambe, Imran. 2007. *Gaya Bahasa Retoris Dan Kiasan Dalam Kumpulan Puisi “Cinta Setahun Penuh”*. Universitas Sumatra Utara : PBSI

## Lampiran 1

### BIOGRAFI PENULIS NOVEL



Darwis atau yang dikenal dengan nama pena Tere Liye (lahir 21 Mei 1979), adalah salah satu penulis Indonesia. Tere Liye terlahir dari keluarga yang sederhana. Dari seorang anak petani, yang tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Tere Liye merupakan

anak keenam dari tujuh bersaudara. Tere Liye terbiasa hidup penuh dengan kesederhanaan hingga saat ini, dengan gayanya yang selalu sederhana dan rendah hati. Tere Liye memiliki ciri khas yang selalu mengenakan kaos oblong, kupluk, sweater, dan sandal jepit.

Tere Liye menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Kikim Timur dan pendidikan menengah pertama di SMPN 2 Kikim, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Lalu melanjutkan sekolahnya ke SMAN 9 Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Kemudian Tere Liye melanjutkan pendidikan tinggi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia yang membuatnya harus merantau ke Pulau Jawa. Tere Liye dikenal sebagai orang yang cerdas. Setelah menyelesaikan kuliah Tere Liye banyak menulis buku-buku yang dulu hanya sekedar hobi, karena ia masih bekerja di kantor sebagai akuntan.

Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dan dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua orang anak yaitu bernama Abdullah Pasai dan Faizah Azkia. Berikut beberapa karya-karya Tere Liye, yaitu *Moga Bunda Disayang Allah*, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, *Sepotong Hati yang Baru*, *Berjuta*

*Rasanya, Hafalan Shalat Delisa, Bidadari-Bidadari Surga, Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, Pukat, Eliana, Negeri Para Bedebah, Bumi, Rindu, Pulang, Bulan, Matahari, Hujan, Tentang Kamu, Sunset Bersama Rosie* dan masih banyak lagi.

Pada setiap karyanya Tere Liye selalu menekankan rasa syukur untuk semua yang dimiliki serta pengetahuan, agama islam, dan moral kehidupan yang dapat di petik oleh penikmat karyanya.

## Lampiran 2

### SINOPSIS NOVEL *SI PUTIH* KARYA TERE LIYE



Judul Buku : Si Putih

Jenis Buku : Novel

Pengarang : Tere Liye

Tahun Terbit : 2021

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama

Ukuran Buku : 20 cm

No. ISBN : 978-602-065-225-2

Jumlah Hal : 376

Warna Sampul: Putih dengan corak coklat

Novel ini mengisahkan tentang si Putih, kucing kesayangan Raib. Si Putih merupakan hadiah ulang tahun Raib yang di letakkan di depan pintu rumah. Kisah ini tentang kisah masa lalu si Putih, kucing yang terlihat imut, dan menggemaskan yang menjadi hewan kesayangan oleh pemiliknya saat ini yaitu Raib.

Namun siapa sangka di balik keimutannya, ternyata si Putih merupakan petarung yang hebat dan memiliki kekuatan terbesar di dunia paralel. Kali ini si Putih membantu pada masa pandemi yang menyusahkan penduduk yang terjadi di klan-klan jauh.

### Lampiran 3

**Tabel 4. Klasifikasi Data Fungsi Gaya Bahasa Erotesis Pada Novel *Si Putih* Karya Tere Liye**

No	Kutipan	em	pw	ptpj	hlm
1	<b>“Kalian tidak apa-apa?”</b> Ayah berseru. Ibu segera menarik N-ou yang separuh badannya ditimpa serakan sampah. Kotak itu Hancur.		√		15
2	<b>“Apa maksudnya?”</b> Ayah berseru pada alat detector.			√	17
3	<b>“Apa yang terjadi?”</b> Ibu berseru panik. <b>“Penduduk terinfeksi! Lumpuhkan!”</b> Cepat sekali kejadian berikutnya.	√			18
4	<b>Kemana kucing itu pergi?</b> Lima menit kemudian, kucing itu kembali membawa selimut, entah darimana dia mendapatkannya.		√		26
5	<b>Tapi kemana dia harus mencari minum?</b> Menggerakkan jemari tangannya saja dia susah.		√		27
6	<b>Kemana kucing itu pergi?</b> Perutnya berbunyi, anak usia dua belas tahun itu lapar.	√			29
7	<b>“Bagaimana kamu melakukannya, Nak?”</b> Salah satu pengunjung taman menatap takjub.	√			32
8	<b>“Apakah kamu bisa mengerti bahasa hewan, Nou?”</b> salah satu remaja yang sedang bermain skateboard terbang bertanya-dia sejenak menghentikan kegiatannya.	√			33
9	N-ou menoleh. <b>Ada Apa?</b> Kucing putih itu terlihat menyeret kantong berisi daging di ruang tengah.		√		38
10	<b>“Kamu lapar? Bukankah baru saja sarapan tadi?”</b> Kucing itu tidak menjawab, terus menyeret kantong menuju benda terbang.		√		39
11	<b>“Kamu hendak makan sekarang, put?”</b> N-ou membawa kotak menuju tanah lapang.		√		51
12	Tanah yang mereka pijak terasa bergetar. <b>“Itu apa?”</b> Getaran itu semakin hebat. <b>“Gempa bumi? Atau tanah longsong?”</b>	√			53

	“MEONG.”				
13	<b>Bahaya? Apanya yang bahaya?</b> Mereka baik-baik saja di atas sini, bisa menonton santai pemandangan spektakuler di bawah sana.		√		54
14	“Astaga!” <b>Apakah dia tidak salah lihat?</b> Kali ini dia benar-benar tidak percaya melihatnya.			√	55
15	<b>Siapa yang tinggal di bangunan ini?</b> Terpencil darimanapun.	√			56
16	N-ou mendesis. <b>Apa yang harus dia lakukan?</b> Begitu tamengnya hancur, dia akan terseret arus deras banteng.			√	61
17	N-ou mendengus. Dia yang membuat masalah, <b>kenapa aku yang disalahkan?</b> Dasar Pak Tua menyebalkan.		√		63
18	Pak Tua batuk-batuk, memperbaiki slang di hidung. <b>“Bukan main, kalian berdua bicara satu sama lain? Saling memahami?”</b>		√		66
19	Eh, tapi <b>bagaimana caranya?</b> N-ou tidak pernah merasa melakukannya.	√			67
20	“Tidak ada manusia yang bisa bicara dengan hewan, Pak Tua.” “Ada. Banyak.” <b>“Banyak?”</b>		√		67
21	<b>Apakah Pak Tua sudah bangun?</b> N-ou memeriksa kamar satunya. Kosong. Kemana dia?			√	73
22	N-ou terdiam. <b>Itu betulan?</b> Dia mengangkat bahu. Terserahlah.		√		74
23	<b>Ini yang pegang tuas kemudi siapa?</b>		√		79
24	<b>“Kode genetik? Kekuatan? Apa maksud Pak Tua?”</b>		√		86
25	<b>Ada apa lagi?</b> N-ou bergumam dalam hati.			√	89
26	N-ou menepuk dahi pelan. <b>Siapa yang berisik?</b> Ini normal saja dilakukannya bersama si Putih. Mengobrol selama perjalanan. Ini benda terbang miliknya, <b>kenapa Pak Tua yang malah mengatur-atur?</b>		√		94
27	N-ou memelotot. Kucing ini, <b>kenapa malah berpihak pada Pak Tua?</b> Lagi-lagi hanya karena diberikan jatah tambahan dari Pak Tua, <b>heh?</b>			√	96
28	N-ou tertawa. <b>Tidak jelek? Ayolah, apa susahnyamu memuji teknologi ini?</b>		√		101

29	N-ou menepuk dahi. Ya nasib, <b>Kenapa ujian hidupnya semakin hari semakin berat?</b> Dulu si Putih yang menyuruh-nyuruhnya, sekarang enak sekali Pak Tua ikut menyuruh-nyuruhnya.			√	103
30	<b>Apa yang terjadi? Bagaimana mungkin?</b> “ROOOAAAR!”	√			109
31	N-ou menoleh. <b>Orang Tua ini betulan bisa bernyanyi?</b>	√			116
32	<b>Itu rumput jenis apa?</b> Tumbuh rapi, dengan jalur-jalur seperti jalan setapak. <b>Kenapa ada di tengah hutan kaktus?</b> Ganjil sekali.			√	118
33	“ <b>Tunggu apa lagi?</b> Kita telah menemukan permukiman penduduk.”		√		119
34	<b>Apa yang terjadi?</b> Empat kepiting berukuran sebesar banteng merayap mendekat.	√			139
35	Hanya kekuasaan politik yang tidak dimilikinya- itu ada di Kota E-sok. Tapi <b>siapa yang peduli dengan politik di sini?</b>		√		159
36	<b>Kalian masih ingat taman bunga di perempatan Kota E-um?</b> Tempat favorit N-ou duduk menghabiskan petang.		√		171
37	“Kita menang, Pak Tua. <b>Apa masalahnya?</b> ” N-ou mendengus.	√			191
38	<b>Dimana dia sekarang ?</b> Apa yang terjadi. N-ou mengeluh, dia jelas sedang tergelantung di atas pohon.	√			206
39	“Batunya jatuh. <b>Apa lagi?</b> ” Pak Tua menyahut. N-ou menyeringai, dia juga tahu batunya akan jatuh.			√	232
40	“ <b>Heh, dia bilang apa?</b> ” Dia merutuk dalam hati.	√			244
41	“ <b>Oh ya?</b> ” Wanita itu tersenyum, menoleh ke arah Pak Tua.	√			246
42	N-ou menatap wanita di meja dekatnya. <b>Wanita ini serius?</b> Tanyanya di hati.	√			248
43	“Dan teknik bertarungnya. Dia bisa membekukan lawan tanpa menyentuhnya sama sekali. <b>Bagaimana dia menguasainya?</b> ”	√			250
44	“Perhatikan, bukankah bagi manusia, jika dia tidak pernah menyaksikan seekor burung, <b>maka terbang adalah kekuatan</b>			√	251

	<b>yang mustahil?</b> Pun jika dia tidak pernah melihat ikan, dia akan ngotot bilang <b>menyelam di air itu kekuatan yang tidak masuk akal?</b> Tapi manusia tidak pernah mendebatkan itu mustahil. <b>Kenapa?</b> Karena manusia melihatnya, menyaksikannya.				
45	Jika burung mewarisi kode genetik bisa menyelam, maka burung bisa berenang. <b>Apakah itu masuk akal?</b> Iya, di luar sana ada spesies burung yang bisa menyelam di air.	√			252
46	N-ou dan Pak Tua saling tatap. <b>Ikut kemana?</b> Baiklah. N-ou memutuskan mengikutinya.		√		265
47	Aduh. Atau <b>setidaknya bisa dipikirkan dulu, kan? Ditimbang-timbang?</b> Minimal bilang terima kasih dulu kek, apa kek. <b>Masa langsung ditolak mentah-mentah?</b> Di depan anak buahnya pula. Panglima Perang bisa tersinggung.	√			279
48	<b>Apa yang kalian lakukan?!</b> N-ou berteriak marah. Pak Tua menahan tangannya-membujuk agar dia tenang dulu.	√			281
49	N-ou menelan ludah. <b>Apakah itu Level 4 juga?</b> Belum sempat N-ou memikirkan jawabannya, Jenderal Uh-Ihar telah memelesat maju.		√		291
50	<b>Mana teleportasimu tadi, hah?</b> Jenderal Uh-Ihar menarik kerah baju N-ou, mengangkat tubuh anak muda itu ke udara. <b>Oh? Bahkan sekarang kamu kesulitan bernapas?</b>	√			292
51	<b>“Kamu baik-baik saja, Anak Muda?”</b> Pak Tua bergegas turun dari kursi roda, mendekati N-ou.	√			296

## Lampiran 4

**Tabel 5. Analisis Data Fungsi Gaya Bahasa Erotesis dalam Novel *Si Putih* Karya Tere Liye**

No	Fungsi Gaya Bahasa Erotesis	Kutipan	Analisis	hlm
1.	Efek Mendalam	(1.1) <b>“Apa yang terjadi?”</b> Ibu berseru panik. “Penduduk terinfeksi! Lumpuhkan!” Cepat sekali kejadian berikutnya.	Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.1) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan Ibu Nou yang bertanya dalam keadaan panik padahal kejadian yang terjadi sudah diketahui namun Ibu Nou melontarkan pertanyaan sebenarnya untuk mendapatkan efek yang mendalam dari peristiwa yang sedang terjadi.	18
		(1.2) <b>Kemana kucing itu pergi?</b> Perutnya berbunyi, anak usia dua belas tahun itu lapar.	Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.2) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan Ib Nou bertanya pada diri sendiri yang sebenarnya Nou sudah tau jawabannya namun untuk memperoleh efek mendalam Nou melontarkan pertanyaan.	29
		(1.3) <b>“Bagaimana kamu melakukannya, Nak?”</b> Salah satu pengunjung taman menatap takjub.	Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.3) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan seorang pengunjung taman bertanya pada Nou bagaimana cara berbicara dengan kucing putih itu sebenarnya pertanyaan ini	32
		(1.4) <b>“Apakah kamu bisa mengerti bahasa hewan, Nou?”</b> salah		33

	<p>satu remaja yang sedang bermain skateboard terbang bertanya-dia sejenak menghentikan kegiatannya.</p>	<p>tidak bisa dijawab karena Nou pun tidak tau jawabannya. Namun, pertanyaan itu dilontarkan oleh pengunjung untuk mendapatkan efek yang mendalam.</p>	53
	<p>(1.5) Tanah yang mereka pijak terasa bergetar.  <b>“Itu apa?”</b>          Getaran itu semakin hebat.          “Gempa bumi? Atau tanah longsong?”          “MEONG.”</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.4) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan seorang remaja yang bertanya pada Nou untuk memastikan bahwa ia bisa berbicara dengan hewan. Pertanyaan ini dilontarkan untuk menjawab rasa penasaran demi memperoleh efek yang mendalam.</p>	56
	<p>(1.6) <b>Siapa yang tinggal di bangunan ini?</b> Terpencil darimanapun.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.5) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan Nou bertanya tapi tak tahu kepada siapa dan sengaja bertanya untuk memperoleh efek mendalam dari kejadian yang ada di hadapannya.</p>	67
	<p>(1.7) Eh, tapi <b>bagaimana caranya?</b> N-ou tidak pernah merasa melakukannya.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.6) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan ini menggambarkan pertanyaan yang dilontarkan sebenarnya untuk memperoleh efek mendalam dari kondisi bangunan yang sepi.</p>	109
	<p>(1.8) <b>Apa yang terjadi? Bagaimana mungkin?</b>          “ROOOAAAR!”</p>		116

		<p>(1.9)N-ou menoleh. <b>Orang Tua ini betulan bisa bernyanyi?</b></p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.7) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan untuk memperoleh efek mendalam dari jalan cerita yang di suguhkan yang sebenarnya tidak perlu dijawab.</p>	139
		<p>(1.10) <b>Apa yang terjadi?</b> Empat keping berukuran sebesar banteng merayap mendekat.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.8) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan yang dilontarkan oleh Nou untuk memastikan keadaan yang sedang terjadi guna untuk memperoleh efek yang mendalam.</p>	191
		<p>(1.11) “Kita menang, Pak Tua. <b>Apa masalahnya?</b>” N-ou mendengus.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.9) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan yang dilontarkan oleh Nou yang tidak perlu dijawab namun Nou bertanya untuk memperoleh efek mendalam. Apakah benar orang tua itu bisa bernyanyi.</p>	206
		<p>(1.12) <b>Dimana dia sekarang ?</b> Apa yang terjadi. N-ou mengeluh, dia jelas sedang tergelantung di atas pohon.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.10) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan</p>	244
		<p>(1.13) <b>“Heh, dia bilang apa?”</b> Dia merutuk dalam</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.10) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan</p>	246

	hati	pertanyaan yang dilontarkan yang sebenarnya jawabannya sudah di depan mata karena keping-keping besar sudah mendekati kaki mereka, namun pertanyaan itu dilontarkan untuk memperoleh efek mendalam.	248
	(1.14) <b>“Oh ya?”</b> Wanita itu tersenyum, menoleh ke arah Pak Tua.	Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.11) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan yang dilontarkan menjerus ke permasalahan yang sebenarnya sedang terjadi, namun pertanyaan itu digunakan untuk memperoleh efek mendalam guna penegasan.	250
	(1.15) N-ou menatap wanita di meja dekatnya. <b>Wanita ini serius?</b> Tanyanya di hati.	Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.12) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan yang dilontarkan terhadap kejadian yang sedang terjadi yang jawabannya dapat terjawab, namun ditanyakan untuk memperoleh efek mendalam dari keadaan.	252
	(1.16) “Dan teknik bertarungnya. Dia bisa membekukan lawan tanpa menyentuhnya sama sekali. <b>Bagaimana dia menguasainya?”</b>	Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.13) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan untuk memenuhi keingintahuan	279
	(1.17) Jika burung mewarisi kode genetik bisa menyelam, maka burung bisa berenang. <b>Apakah itu masuk akal?</b> Iya, di luar sana ada spesies burung		

	<p>yang bisa menyelam di air.</p> <p>(1.18) Aduh. Atau <b>setidaknya bisa dipikirkan dulu, kan? Ditimbang-timbang?</b> Minimal bilang terima kasih dulu kek, apa kek. <b>Masa langsung ditolak mentah-mentah?</b> Di depan anak buahnya pula. Panglima Perang bisa tersinggung.</p> <p>(1.19) <b>Apa yang kalian lakukan?!</b> N-ou berteriak marah. Pak Tua menahan tangannya-membujuk agar dia tenang dulu.</p> <p>(1.20) <b>Mana teleportasimu tadi, hah?</b> Jenderal Uh-Ihar menarik kerah baju N-ou, mengangkat tubuh anak muda itu ke udara. <b>Oh? Bahkan sekarang kamu kesulitan bernapas?</b></p> <p>(1.21) <b>“Kamu baik-baik saja, Anak Muda?”</b> Pak Tua bergegas turun dari kursi roda, mendekati N-ou.</p>	<p>terhadap apa yang dibicarakan orang lain. Walaupun pertanyaan ini tidak ada yang menjawab, namun dilontarkan untuk memperoleh efek mendalam.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.14) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan seorang wanita untuk mendapatkan efek mendalam dari reaksi Pak Tua.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.15) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan Nou untuk mendapatkan efek mendalam terhadap keseriusan wanita yang ada didepannya.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.16) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan yang ditujukan untuk memperoleh pemahaman bagaimana menguasai pertarungan hingga lawan dapat dikalahkan. Walau pertanyaan itu tidak mendapat jawaban tapi ditanyakan dalam cerita untuk memperoleh efek</p>	<p>281</p> <p>292</p> <p>296</p>
--	--	---	----------------------------------

			<p>mendalam.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.17) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan yang menunjukkan keinginan untuk memperoleh efek yang mendalam tentang logika seekor burung yang bisa menyelam di air.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.18) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan untuk menunjukkan seseorang yang tidak berterimakasih atas tawaran yang diberikan walau pertanyaan ini tidak ada yang menjawabnya, namun dilontarkan untuk memperoleh efek mendalam.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.19) menggunakan gaya bahasa erotesis dengan fungsi untuk memperoleh efek mendalam. Kutipan tersebut menggambarkan Nou menanyakan tentang ketidaksenangannya terhadap perlakuan sekelompok orang dan bertanya dengan nada tinggi diiringi marah. Gaya bahasa ini tidak memperoleh jawaban.</p>	
--	--	--	---	--



		<p>(2.3) <b>Tapi kemana dia harus mencari minum?</b> Menggerakkan jemari tangannya saja dia susah.</p>	<p>bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou menunjukkan bahwa Nou memberikan penekanan yang wajar bahwa kucing yang dicarinya akan di dapatkannya.</p>	27
		<p>(2.4) N-ou menoleh. <b>Ada Apa? Kucing putih itu terlihat menyeret kantong berisi daging di ruang tengah.</b></p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.3) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya yang dilontarkan sebenarnya</p>	38
		<p>(2.5) <b>“Kamu lapar? Bukankah baru saja sarapan tadi?”</b> Kucing itu tidak menjawab, terus menyeret kantong menuju benda terbang.</p>	<p>untuk memperoleh penekanan yang wajar terhadap suatu kondisi.</p>	39
		<p>(2.6) <b>“Kamu hendak makan sekarang, put?”</b> N-ou membawa kotak menuju tanah lapang.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.4) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou untuk memberikan penekanan terhadap perilaku kucingnya yang tidak perlu dijawab oleh kucing.</p>	51
			<p>Tulisan yang bercetak tebal</p>	

			<p>pada kutipan (2.5) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou pada Si Putih untuk memberikan penekanan rasa sayangnya terhadap kucing yang lapar.</p>	54
		<p>(2.7) <b>Bahaya? Apanya yang bahaya?</b> Mereka baik-baik saja di atas sini, bisa menonton santai pemandangan spektakuler di bawah sana.</p>		63
		<p>(2.8) N-ou mendengus. Dia yang membuat masalah, <b>kenapa aku yang disalahkan?</b> Dasar Pak Tua menyebalkan.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.6) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou pada Si Putih untuk memberikan penekanan rasa sayangnya terhadap kucing yang lapar.</p>	66
		<p>(2.9) Pak Tua batuk-batuk, memperbaiki slang di hidung. <b>“Bukan main, kalian berdua bicara satu sama lain? Saling memahami?”</b></p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.7) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya untuk memastikan keadaan yang tidak membahayakan dalam memperoleh penekanan yang wajar.</p>	67

	<p>(2.10) “Tidak ada manusia yang bisa bicara dengan hewan, Pak Tua.” “Ada. Banyak.” <b>“Banyak?”</b></p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.8) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou mengapa ia disalahkan padahal bukan ia penyebabnya. Pertanyaan ini dilontarkan Nou untuk memperoleh penekanan yang wajar.</p>	74
	<p>(2.11) N-ou terdiam. <b>Itu betulan?</b> Dia mengangkat bahu. Terserahlah.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.9) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan bentuk simpati Pak Tua terhadap Nou dan Si Putih yang disampaikan dalam bentuk bertanya untuk memperoleh penekanan yang wajar.</p>	79
	<p>(2.12) Ini yang <b>pegang tuas kemudi siapa?</b></p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.10) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk</p>	86
	<p>(2.13) <b>“Kode genetik? Kekuatan? Apa maksud Pak Tua?”</b></p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.10) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk</p>	94

		<p>(2.14) N-ou menepuk dahi pelan. <b>Siapa yang berisik?</b> Ini normal saja dilakukannya bersama si Putih. Mengobrol selama perjalananan. Ini benda terbang miliknya, <b>kenapa Pak Tua yang malah mengatur-atur?</b></p>	<p>memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou untuk memastikan ucapan Pak Tua guna memperoleh penekanan yang wajar.</p>	101
		<p>(2.15) N-ou tertawa. <b>Tidak jelek?</b> Ayolah, <b>apa susahnya memuji teknologi ini?</b></p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.11) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya untuk memastikan keadaan yang sebenarnya terjadi walau tak butuh jawaban tapi memperoleh penekanan yang wajar.</p>	119
		<p>(2.16) <b>“Tunggu apa lagi?</b> Kita telah menemukan permukiman penduduk.”</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.12) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bahasa ini dilontarkan untuk pelengkap cerita guna memperoleh penekanan yang wajar.</p>	159
		<p>(2.17) Hanya kekuasaan politik yang tidak dimilikinya- itu ada di Kota E-sok. Tapi <b>siapa yang peduli dengan politik di</b></p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.13) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak</p>	171

		<p><b>sini?</b></p> <p>(2.18) <b>Kalian masih ingat taman bunga di perempatan Kota E-um?</b> Tempat favorit N-ou duduk menghabiskan petang.</p> <p>(2.19) N-ou dan Pak Tua saling tatap. <b>Ikut kemana?</b> Baiklah. N-ou memutuskan mengikutinya.</p> <p>(2.20) N-ou menelan ludah. <b>Apakah itu Level 4 juga?</b> Belum sempat N-ou memikirkan jawabannya, Jenderal Uh-Ihar telah melesat maju.</p>	<p>memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou hanya untuk memastikan kebenaran ucapan yang sebelumnya dilontarkan Pak Tua. Walau tidak membutuhkan jawaban namun gaya pertanyaan ini digunakan untuk memperoleh penekanan yang wajar.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.14) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya ini tidak mengharap jawaban sebagai pelengkap cerita guna memberikan penekanan yang wajar.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.15) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya ini dilontarkan Nou dalam hati sebagai penegas yang wajar</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal</p>	<p>265</p> <p>291</p>
--	--	---	--	-----------------------

			<p>pada kutipan (2.16) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya untuk meyakinkan sebuah kebenaran pemukiman yang ada disuatu tempat sebagai gaya untuk memberikan pelukisan yang wajar dalam suatu cerita.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.17) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya ini dilontarkan untuk memberikan penekanan yang wajar terhadap kepedulian politik dan pertanyaan ini tidak ada jawabnya.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.18) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan yang tak perlu</p>	
--	--	--	---	--

			<p>jawaban untuk mengingatkan kembali memori tentang taman bunga yang indah sebagai penekanan ingatan.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.19) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou untuk mengajak Pak Tua guna mendapatkan penekanan yang wajar.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (2.20) menggambarkan bahwa novel ini menggunakan gaya bahasa erotesis. Gaya bertanya yang tidak memerlukan jawaban namun berfungsi untuk memberikan penekanan yang wajar dalam konteks pelukisan cerita. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou atas kekecewaannya terhadap pernyataan Jenderal Uh-Ihar yang ditujukan guna penekanan yang wajar.</p>	
3.	Pertanyaan Yang Tidak Perlu Jawaban	<p>(3.1) <b>“Apa maksudnya?”</b> Ayah berseru pada alat detector.</p> <p>(3.2) “Astaga!”</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.1) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Ayah Nou pada</p>	<p>17</p> <p>55</p>

		<p><b>Apakah dia tidak salah lihat?</b> Kali ini dia benar-benar tidak percaya melihatnya.</p> <p>(3.3) N-ou mendesis. <b>Apa yang harus dia lakukan?</b> Begitu tamengnya hancur, dia akan terseret arus deras banteng.</p> <p>(3.4) <b>Apakah Pak Tua sudah bangun?</b> N-ou memeriksa kamar satunya. Kosong. Kemana dia?</p> <p>(3.5) <b>Ada apa lagi?</b> N-ou bergumam dalam hati.</p> <p>(3.6) N-ou memelotot. Kucing ini, <b>kenapa malah berpihak pada Pak Tua?</b> Lagi-lagi hanya karena diberikan jatah</p>	<p>alat detector yang dia tahu tidak akan dijawab.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.2) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou terhadap kejadian yang ia saksikan dengan mata nya sendiri dan bisa di jawab sendiri.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.3) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya yang dilontarkan oleh Nou sebagai pembangun imajinasi yang tidak perlu ada jawabannya.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.4) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou pada dirinya sendiri yang tidak perlu dijawab.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.5)</p>	<p>61</p> <p>73</p> <p>89</p> <p>96</p>
--	--	--	---	---

	<p>tambahan dari Pak Tua, <b>heh?</b></p>	<p>menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou dalam hati yang dituliskan dalam cerita.</p>	103
	<p>(3.7) N-ou menepuk dahi. Ya nasib, <b>Kenapa ujian hidupnya semakin hari semakin berat?</b> Dulu si Putih yang menyuruh-nyuruhnya, sekarang enak sekali Pak Tua ikut menyuruh-nyuruhnya.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.6) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya yang ada dalam pikiran Nou terhadap kucingnya atas kebaikan Pak Tua yang diujarkannya yang tidak mungkin dapat jawabannya.</p>	118
	<p>(3.8) <b>Itu rumput jenis apa?</b> Tumbuh rapi, dengan jalur-jalur seperti jalan setapak. <b>Kenapa ada di tengah hutan kaktus?</b> Ganjil sekali.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.7) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya Nou ini merupakan gaya bahasa yang tidak dilontarkan namun dituliskan untuk pelengkap cerita.</p>	232
	<p>(3.9) “Batunya jatuh. <b>Apa lagi?</b>” Pak Tua menyahut. N-ou menyeringai, dia juga tahu batunya akan jatuh.</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.8) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi</p>	251
	<p>(3.10) “Perhatikan, bukankah bagi manusia, jika dia tidak pernah menyaksikan</p>		

		<p>seekor burung, <b>maka terbang adalah kekuatan yang mustahil?</b> Pun jika dia tidak pernah melihat ikan, dia akan ngotot bilang <b>menyelam di air itu kekuatan yang tidak masuk akal?</b> Tapi manusia tidak pernah mendebatkan itu mustahil. <b>Kenapa?</b> Karena manusia melihatnya, menyaksikannya.</p>	<p>pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut menggambarkan gaya bertanya ini adalah perbincangan imajinasi yang tidak dilontarkan dan tidak mendapat jawaban namun turut melukiskan cerita.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.9) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut bertanya Pak Tua ini tak perlu dijawab karena kondisinya batu itu memang jatuh.</p> <p>Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (3.10) menggunakan bahasa erotesis dengan fungsi pertanyaan yang tidak perlu jawaban fungsi gaya bahasa ini digunakan di dalam novel tidak untuk menghendaki adanya jawaban. Kutipan tersebut bertanya kutipan ini ditujukan untuk sesuatu mustahil dilakukan yang tak perlu dijawab.</p>	
--	--	--	---	--

## Lampiran 5

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI



Melissa Oktavia lahir di Jambi, 16 Oktober 1993. Putri dari Bapak Rizal Muluk dan Ibu Fetnamawati. Riwayat pendidikan formal peneliti dimulai dari SD Negeri 1 Nipah Panjang. Peneliti melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Nipah Panjang kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Nipah Panjang. Pada tahun 2018 peneliti mengikuti tes di perguruan tinggi Universitas Batanghari dan diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selama menjalankan pendidikan di Universitas Batanghari, peneliti mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 1 Kota Jambi. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Universitas Batanghari Jambi dengan judul skripsi **Gaya Bahasa Erotesis dalam Novel *Si Putih Karya Tere Liye***.